

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Kondisi Wilayah Kabupaten Tabalong

a. Letak Geografis

Kabupaten Tabalong dengan ibu kota Tanjung memiliki 12 kecamatan dibagi menjadi dua wilayah, yaitu wilayah atas dan wilayah bawah. Wilayah atas terdiri dari kecamatan Murung Pudak, Bintang Ara, Haruai, Upau, Jaro, dan Muara Uya. Dan di wilayah bagian bawah terdiri dari kecamatan Tanjung, Tanta, Kelua, Pugaan, Muara Harus, dan Banua Lawas. Kabupaten Tabalong memiliki 121 desa dengan 13 kelurahan.

Kabupaten Tabalong termasuk yang beriklim tropis, dimana musim hujan berkisar di bulan Oktober-April dan musim kemarau berkisar di bulan Mei-September. Untuk suhu udara di kabupaten Tabalong pada musim hujan berkisar 25°C–30°C sedangkan pada musim kemarau berkisar 31°C-37°C.

GAMBAR 1 Luas Wilayah Kabupaten Tabalong



b. Kecamatan Murung Pudak dan Kecamatan Tanjung

1) Kecamatan Murung Pudak

Kecamatan Murung Pudak secara geografis berada di bagian tengah kabupaten Tabalong. Luas wilayah kecamatan Murung Pudak yaitu 273,14 km² atau 4,84 persen dari luas wilayah kabupaten Tabalong. Kecamatan Murung Pudak terdiri dari 5 desa dan 5 kelurahan. Batas-batas wilayah kecamatan Murung Pudak yaitu:

Sebelah Timur : Kabupaten Balangan

Sebelah Selatan : Kecamatan Tanta

Sebelah Barat : Kecamatan Tanjung

Sebelah Utara : Kecamatan Haruai

Potensi besar yang dimiliki di kecamatan Murung Pudak yaitu sector pertambangan, perdagangan, perkebunan. Untuk potensi pariwisata yang terdapat di kecamatan Murung Pudak yaitu Tanjung Puri Indah, Tanjung Expo Center, Tanjung Bersinar Park, Taman 10k, Sirkuit Marido, Pemakaman Datu Haruang, Mesjid Al-Abrar (Islamic Center Tabalong), dan Monumen Tanjung Puri.

2) Kecamatan Tanjung

Kecamatan Tanjung secara geografis berada di bagian tengah kabupaten Tabalong. Luas wilayah kecamatan Tanjung yaitu 205,4 km² atau 5,74 persen dari luas wilayah kabupaten Tabalong. Kecamatan Murung Pudak terdiri dari 11 desa dan 4 kelurahan. Batas-batas wilayah kecamatan Tanjung yaitu:

Sebelah Timur : Kecamatan Murung Pudak dan Kecamatan tanta

Sebelah Selatan : Kecamatan Kelua dan Kecamatan Muara Harus

Sebelah Barat : Provinsi Kalimantan Tengah

Sebelah Utara : Kecamatan Haruai

Potensi besar yang dimiliki di kecamatan Tanjung yaitu sector pertambangan, perikanan, pertanian, perdagangan, perkebunan. Untuk potensi pariwisata yang terdapat di kecamatan Tanjung yaitu Taman Giat Tanjung, Tugu Peringatan Pertempuran Januari 1949, dan Mesjid Agung Shiratul Mustaqim.

c. Visi dan Misi Pemerintah Kabupaten Tabalong

Sesuai dengan kondisi daerah, potensi, peluang dan tantangan pada pembangunan daerah jadi mengacu dengan visi kabupaten Tabalong yaitu:

“Menuju Kabupaten Tabalong yang Agamis, Sejahtera dan Mandiri”

Sedangkan misi pemerintah kabupaten Tabalong adalah:

1. Mewujudkan kehidupan masyarakat yang agamis
2. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat
3. Mewujudkan kemandirian dengan membangun dan mengembangkan potensi sumber daya

d. Arti Lambang Kabupaten Tabalong

Daerah kabupaten Tabalong memiliki lambing berupa perisai bentuk jantung berwarna dasar hijau tua dan kuning emas.

GAMBAR 2 Luas Wilayah Kabupaten Tabalong



- Warna hijau tua memiliki arti kemakmuran dan kesejahteraan rakyat Tabalong dengan kekayaan di kandung bumi Tabalong.
- Kuning emas memiliki arti kejayaan, kebesaran dan keagungan yang di cita-citakan oleh rakyat Tabalong untuk negara Republik Indonesia pada umumnya dan terkhusus pada Tabalong.
- Perisai memiliki arti untuk alat pelindung, dimaksudkan Pemerintah menjamin serta melindungi kepentingan social, serta ekonomi rakyat dan jantung yaitu sumber atau pusat kehidupan masyarakat daerah kabupaten Tabalong.

Dalam perisai terdapat lukisan-lukisan yaitu:

- Padi warna kuning emas dan kapas

Yang artinya kemakmuran serta kesejahteraan, daerah kabupaten Tabalong sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani. Padi dan kapas dilukiskan pada satu tangkai yang terdiri dari:

1. Dua belas butir biji padi
2. Enam helai daun kapas warna hijau muda

3. Lima tangkai bunga kapas warna putih

- Rantai baja warna kuning emas enam buah berkait

Menggambarkan kesatuan kokoh membaja dari semua golongan dan aliran yang ada di daerah kabupaten Tabalong terkhusus dan Negara Republik Indonesia secara umumnya. Jumlah mata rantai membelah berarti bahwa pada waktu Daerah Otonomi Kabupaten Tabalong diresmikan sudah mempunyai enam buah Kecamatan.

- Menara obor minyak warna hitam dan pohon karet warna coklat

Melukiskan kekayaan alam terkandung bumi Tabalong yang sudah di eksploitasi adalah minyak dan karet.

- Tiang gapura warna hitam dua buah kiri dan kanan

Dimaksudkan sebagai letak geografis daerah kabupaten Tabalong yang diapit dan berbatasan dua provinsi yaitu Kalimantan tengah dan Kalimantan timur. Kabupaten Tabalong sebagai pintu masuk dan keluar ke dan dari provinsi Kalimantan Selatan

- Bintang bersegi lima warna putih

Mengartikan refleksi umum keagamaan sebagai gambaran keyakinan umat beragama, yang berkeTuhanan Yang Maha Esa dan berdasarkan Pancasila.

- Sehelai pita merah tua dengan tulisan Saraba Kwa warna putih

Sesuai dengan “motto” dari lambing ini yaitu “Saraba Kawa” kata Saraba Kawa adalah Bahasa daerah asli yang mengartikan pengertian tentang perjuangan dan tekad rakyat pada daerah kabupaten Tabalong untuk melaksanakan tugas kewajibannya pada Bangsa, Agama dan Negara. Saraba kawa artinya serba bisa

(pekerjaan/tugas selalu bisa dikerjakan) sebagai satu-satunya tekad rakyat Tabalong dalam perencanaan dan mengawasi/memelihara bidang pembangunan mental spiritual dan pembangunan fisik material pada daerah kabupaten Tabalong.

- Dua buah Mandau warna putih genggam coklat bersilang dengan mata ke atas

Senjata ampuh yang biasa di pakai penduduk Kalimantan. Senjata pusaka yang merupakan kebudayaan nenek moyang untuk melambangkan kepribadian, keperwiraan, kesatriaan, dan peradaban. Dua buah Mandau mengarah keatas sebagai gambaran kesiap-siagaan dan kesaktiaan untuk membela serta mempertahankan hak-hak asasi Rakyat Tabalong terkhusus dan Negara Republik Indonesia pada umumnya.

- Tulisan Tabalong warna putih

Bagian atas sebelah dalam perisai di atas sebuah garis Panjang mendatar berada di atas bintang lima, menyatakan lambang ini adalah daerah Kabupaten Tabalong.

e. Jumlah Penduduk

Berdasarkan sensus yang telah dilakukan penduduk kabupaten Tabalong tahun 2021 berjumlah 247.106. Laju pertumbuhan penduduk kabupaten Tabalong dari tahun ke tahun sekitar 1,51 persen. Kecamatan Bintang Ara adalah kecamatan yang mengalami laju pertumbuhan yang terbesar yaitu sekitar 1,77 persen, dan yang terendah adalah Muara Harus dengan 1,12 persen.

TABEL 1 Jumlah Penduduk di Kabupaten Tabalong

No.	Kecamatan	2020	2021
-----	-----------	------	------

1.	Banua Lawas	19.947	20.217
2.	Pugaan	7.227	7.328
3.	Kelua	25.497	25.876
4.	Muara Harus	6.607	6.679
5.	Tanta	19.476	19.751
6.	Tanjung	36.753	37.291
7.	Murung Pudak	51.149	51.968
8.	Haruai	22.756	23.073
9.	Bintang Ara	8.999	9.165
10.	Upau	7.932	8.040
11.	Muara Uya	24.489	24.884
12.	Jaro	16.274	16.537
	Tabalong	247.106	250.809

Sumber: Kabupaten Tabalong Dalam Angka/BPS

f. Jumlah Penganut Agama

Penduduk di Kabupaten Tabalong Mayoritas beragama Islam, lebih jelasnya ada pada tabel berikut:

TABEL 2 Jumlah Penganut Agama di Kabupaten Tabalong

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	232.047
2..	Protestan	6.640
3.	Katolik	2.210
4.	Hindu	1.157
5.	Budha	24
6.	Agama Lainnya	10

Sumber: Portal Kabupaten Tabalong

g. Jumlah Sarana Ibadah

Beberapa sarana ibadah di kabupaten Tabalong yang digunakan masyarakat sebagai tempat untuk peribadatan dan kegiatan peringatan hari besar agama sesuai kepercayaan dan keyakinan yang mereka anut masing-

masing. Adapun jumlah sarana sarana ibadah di kabupaten Tabalong, untuk lebih jelasnya bias dilihat pada tabel berikut:

TABEL 3 Jumlah Sarana Ibadah di Kabupaten Tabalong

No.	Tempat Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	232
2.	Mushola	633
3.	Gereja Protestan	22
4.	Gereja Katolik	8
5.	Pura	1

Sumber: Portal Kabupaten Tabalong

h. Jumlah Sarana Pendidikan

Kesadaran masyarakat daerah kabupaten Tabalong terhadap pentingnya Pendidikan sangat tinggi. Pemerintah kabupaten Tabalong juga mengedepankan upaya dalam peningkatan kualitas SDM melalui program-program pembangunan fasilitas Pendidikan baik negeri maupun swasta. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4 Jumlah Sarana Pendidikan di Kabupaten Tabalong

No.	Jenis Sekolah	Jumlah
1.	Taman Kanak-Kanak	196
2.	Raudhatul Athfal	12
3.	Sekolah Dasar (SD)	220
4.	Madrasah Ibtidayah (MI)	34
5.	Sekolah Menengah Pertama (SMP) SLTP	58
6.	Madrasah Tsanawiyah (MTS)	27
7.	Sekolah Menengah ke atas (SMA) SLTA	12
8.	Madrasah Aliyah (MA)	12
9.	Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	10

Sumber: Portal Kabupaten Tabalong

i. Jumlah Sarana Kesehatan

Pembangunan fasilitas kesehatan juga merupakan salah satu upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pembangunan fasilitas kesehatan diarahkan pada pemenuhan kebutuhan pelayanan dibidang kesehatan masyarakat untuk peningkatan kesehatan masyarakat untuk menciptakan masyarakat yang sehat dan berkualitas. Pembangunan fasilitas kesehatan dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 5 Jumlah Sarana Kesehatan di Kabupaten Tabalong

No.	Fasilitas Kesehatan	Jumlah
1.	Rumah Sakit Umum	2
2.	Rumah Sakit Khusus Covid	1
3.	Puskesmas	12
4.	Poliklinik	6
5.	Puskesmas Pembantu	15
6.	Posyandu	277
7.	Apotek	15

Sumber: Portal Kabupaten Tabalong

2. Sejarah Singkat Terbentuknya Kabupaten Tabalong

Terciptanya nama Tabalong sesuai dengan hikayat lisan yang tersebar secara mulut ke mulut sekitar tahun empat puluhan. Yang di tulis seniman Tabalong pada buku antologi puisi “Duri duri Tataba” pada tahun 1996. Buku tersebut diterbitkan oleh Dewan Kesenian Daerah (DKD) Tabalong,terwujudnya nama Tabalong bermula dari para perambah hutan yang mencari ladang dan huma hingga kaki mereka terinjak duri-duri Tataba.

Tataba jenis pohon yang seluruh batangnya penuh berduri keras, jenis tanaman yang memiliki Tunjang dan menghasilkan hanya makanan burung-burung hutan. Para perambah hutan tadi pun berteriak, dalam Bahasa Banjar Hulu dikatakan “jerit” sama dengan Tahalulung atau sama dengan melolong. Karena terkena duri-

duri Tataba, akhirnya menjadi penyebutan “TABALONG”, artinya terinjak duri Tataba.

Pada 15 Maret 1958, sesuai dengan permufakatan orang terkemuka di Tanjung, diprakarsai oleh Bapak Baharuddin Akhmid pada saat itu membantu Wedana di kecamatan Tabalong Selatan, dan dibentuk Panitia sementara Penuntunan Daerah Swatantra Tingkat II Tabalong dengan kepengurusan sebagai berikut:

1. Penasehat : Baharuddin Akhmid
2. Ketua : Juhri
3. Wakil Ketua : A. Salman
4. Sekretaris : Usnan
5. Wakil Sekretaris : Abdullah Khairul
6. Bendahara : H.Baderi
7. Pembantu Umum : As,ad
8. Anggota-Anggota : A. Syamsi , HA Sudani , M. Salman

Setelah Panitia Sementara dibentuk, untuk kepentingan perjuangan serta terjadinya beberapa mutasi terhadap Pegawai Negeri yang telah duduk di kepanitiaan. Peran media massa dan RRI Banjarmasin yang selalu mengumumkan kegiatan masyarakat Tabalong, dengan kekompromi perjuangan Panitia dalam segala bidang. Tepat pada tanggal 5 Mei 1959 pada sidang Pleno terbuka DPRD Hulu Sungai Utara menyetujui rakyat Tabalong agar Kewedanaan Tabalong di dan Daerah Swatantra Tingkat II Tabalong dengan ibukota Tanjung. Terkenal resolusi tanggal 5 Mei 1959 Nomor 2/II DPRD 1959, yang bertentangan dengan persetujuan janda mendesak Pemerintah Pusat agar dikabulkan.

Tepat tanggal 1 Desember 1965 jam 11.00 pagi di lapangan “GIAT” Tanjung oleh Menteri dalam negeri dan otonomi daerah bapak Dr. Soemarno Sastro Atmodjo di saksikan puluhan ribu rakyat Tabalong dan pejabat tinggi Kalimantan Selatan. Papan nama yang di selubungi kain bledru hijau dengan untaian sutra kuning telah diresmikan dan dibalik sebung yang terbuka terpampang kalimat bersenjata yaitu “Daerah Tingkat II Tabalong Diresmikan 1 Desember 1965”

3. Sejarah Singkat Tradisi *Badudus* dan *Piduduk*

Badudus atau *bapapai* dalam pelaksanaannya memiliki tiga subjek yang berbeda-beda, walaupun dengan tujuan yang sebenarnya secara kurang lebih sama saja. Pertama, *badudus* dilaksanakan sebagai upacara peralihan status calon pengantin pada acara rangkaian upacara pernikahan adat Banjar, biasa disebut dengan mandi pengantin. Kedua, *badudus* juga dilaksanakan oleh orang yang menerima gelar kehormatan. Contoh ketika ada upacara penobatan raja atau upacara pemberian anugerah kebangsawanan dari kerajaan pada orang-orang yang telah ditentukan. Ketiga, *badudus* mandi tiang mandaring, dilakukan untuk perempuan Banjar pada saat kehamilan pertama.

Munculnya ritual *badudus* berasal dari tradisi yang dilakukan oleh masyarakat pada zaman kerajaan negara Dipa sekitar tahun 1355 Masehi dan kerajaan negara Daha sekitar tahun 1448 Masehi. Dua kerajaan tersebut muncul secara berurutan dan merupakan mata rantai sejarah Kesultanan Banjar yang didirikan pada tahun 1526 Masehi. Masyarakat Banjar meyakini ritual *badudus* harus dilakukan pada waktu-waktu tertentu dan merupakan bentuk penghormatan untuk tokoh-tokoh kerajaan. Masyarakat lokal Banjar yakin bahwa leluhur mereka yang sudah tiada sebenarnya

masih hidup hanya saja para leluhur tersebut memilih untuk berada di alam ghaib dan sewaktu-waktu atau jika dipanggil dengan mengundang mereka dalam acara-acara ritual tertentu mereka akan hadir. Kepercayaan ini dipercayai secara turun-temurun, dan mereka meyakini jika ritual *badudus* tidak dilaksanakan maka akan menimbulkan malapetaka.

Badudus pada zaman dahulu menjadi ritual kerajaan yang dilakukan pada acara penobatan seorang raja. Ritual *badudus* hanya boleh dilakukan para keturunan raja, yaitu orang-orang yang memiliki garis darah keturunan raja-raja yang pernah berkuasa pada Kerajaan Negara Dipa dan Kerajaan Negara Daha. Runtuhnya Kerajaan Negara dipa dan Kerajaan Negara Daha, ritual *badudus* tetap dilaksanakan dengan konteks yang berbeda, sebagai rangkaian upacara perkawinan adat Banjar dan acara upacara kehamilan pertama. Karena tetap dilaksanakan menjadikan ritual *badudus* merupakan sebuah tradisi yang dilakukan masyarakat Banjar. Untuk waktu dan tempat pelaksanaan tradisi *badudus* dilakukan pada tempat-tempat yang sudah ditentukan, seperti dalam rumah atau pada halaman rumah orang yang melaksanakan acara.

Tradisi *badudus* tidak wajib dilakukan oleh orang yang ingin melangsungkan perkawinan. Konon orang yang harus menjalani upacara *badudus* adalah orang-orang yang keturunannya secara turun-temurun memang harus menjalaninya. Tradisi *badudus* biasanya dilaksanakan beberapa hari sebelum hari perkawinan, tepatnya pada sore hari dan ada juga yang melaksanakannya di malam hari. Dalam pelaksanaannya terdapat beberapa aturan khusus seperti apabila calon pengantin wanita perempuan belum pernah menikah, maka calon pengantin pria tidak wajib ikut dimandikan, tetapi jika calon pengantin perempuan sudah pernah menikah, maka yang dimandikan yaitu kedua calon mempelai pengantin.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang sudah peneliti lakukan di lingkungan Kabupaten Tabalong dengan responden yang terdiri dari tokoh agama, tokoh adat dan masyarakat. Dalam penelitian ini dapat dikemukakan data mengenai "Pesan Dakwah Pada Tradisi *Badudus* (Mandi Pengantin) dan *Piduduk* dalam Perkawinan Adat Banjar di Kabupaten Tabalong". Hasil penelitian yang disajikan sesuai dengan rumusan masalah yaitu Bagaimana latar belakang tradisi *badudus* dan *piduduk* dalam pernikahan adat banjar pada masyarakat daerah kabupaten Tabalong, dan bagaimana pelaksanaan tradisi *badudus* dan *piduduk* dalam perkawinan adat banjar pada masyarakat daerah kabupaten Tabalong, serta apa saja pesan dakwah yang dapat diambil terhadap tradisi *badudus* dan *piduduk* dalam perkawinan adat banjar di kabupaten Tabalong. Peneliti membatasi hasil penelitian dengan menjawab rumusan masalah di atas sebagai berikut:

1. Latar Belakang Tradisi *Badudus* dan *Piduduk* di Daerah Kabupaten Tabalong.

Berikut adalah hasil wawancara dengan para responden mengenai latar belakang tradisi *Badudus* dan *Piduduk*:

a. Responden ke-1

Nama : H. Fathurrahman

Tempat Tanggal Lahir : Amuntai, 14 Maret 1953

Jenis Kelamin : Laki-laki

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, H. Fathurrahman memiliki pandangan yang luas tentang tradisi *badudus* dan *piduduk* yang biasa dilakukan oleh masyarakat daerah kabupaten Tabalong. Tradisi ini masih banyak dilakukan oleh masyarakat daerah kabupaten Tabalong.

Tradisi *badudus* dan *piduduk* saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Hal tersebut juga bisa dikatakan berawal dari kepercayaan animisme.

“Tradisi *badudus* dan *piduduk* masuk ke daerah kabupaten Tabalong tidak saya ketahui bagaimana dan siapa yang membawanya. Tetapi tentu hal ini berkaitan erat dengan kepercayaan animisme pada zaman dahulu. Mengapa dikatakan demikian karena biasanya masyarakat kabupaten Tabalong yang melakukan tradisi *badudus* pasti juga akan menyediakan *piduduk*. Sehingga dua hal ini tidak dapat dipisahkan dan selalu menjadi ciri khas masyarakat banjar yang akan melangsungkan acara perkawinan.”²³

Tradisi *badudus* biasa dilakukan oleh masyarakat banjar daerah kabupaten Tabalong walaupun zaman sudah berkembang dan sudah modern. Tetapi banyak masyarakat yang melakukan tradisi *badudus* ini tidak tahu maknanya apa, hanya ikut-ikutan saja.

“Tradisi *badudus* memang masih melekat kental di kalangan masyarakat daerah kabupaten Tabalong. Walaupun pelaksanaannya hanya sekedar ikut-ikutan saja bahkan yang melaksanakan tradisi tersebut hanya beranggapan bahwa tradisi ini tidak ada unsur keharusan tetapi hanya menjadi syarat agar acara perkawinan menjadi sempurna karna semua tradisi sudah dilaksanakan, tetapi tidak sedikit yang beranggapan bahwa jika tradisi ini tidak dilaksanakan agar banyak terjadi gangguan-gangguan dari makhluk halus.”²⁴

Masyarakat banjar daerah kabupaten Tabalong memiliki keyakinan kuat terhadap tradisi *badudus* harus dilaksanakan walaupun ada sebagian kecil

²³ Wawancara di rumah kediaman H. Fathurrahman, Tabalong 02 Oktober 2021

²⁴ Ibid

yang beranggapan bahwa tradisi ini tidak masalah jika tidak dikerjakan. Biasanya ada beberapa keturunan yang harus melakukan tradisi *badudus* dan *piduduk* ini, karena dari nenek moyang mereka mengharuskan tradisi untuk dilakukan dan memiliki tujuan dalam pelaksanaannya.

”Biasanya adat ini tidak ada dasar hukumnya hanya mengikuti adat saja, biasa disebut hanya ikut-ikutan saja. Bagi orang disini karena ini adat jadi bila tidak dikerjakan ada rasa takut, dan ada nilai yang kurang didalam pelaksanaan sebuah acara. Ini yang disebut pengaruh adat pada keyakinan. Tetapi ada juga yang meyakini tradisi ini berkaitan dengan hal mistis yang akan terjadi jika tradisi ini tidak dilakukan. Biasanya garis keturunan yang dipercayai masih terkait dengan tusus buaya, dan tusus mayang harus melakukan tradisi *badudus*.”²⁵

Tidak sedikit dari masyarakat banjar daerah kabupaten Tabalong yang merasa takut jika tidak melakukan tradisi *badudus* dan *piduduk*. Mereka masih mempercayai bahwa jika tradisi ini ditinggalkan akan mendapatkan bencana pada saat acara perkawinan. Sehingga masyarakat banjar daerah kabupaten Tabalong sebagian besar selalu melakukan tradisi *badudus* dan *piduduk* walaupun juga banyak yang tidak mengetahui apa manfaat dari tradisi ini karena hanya ikut-ikutan saja.

b. Responden ke-2

Nama : Drs. H. Sabilarrusdi
Tempat Tanggal Lahir : Amuntai, 28 Desember 1954
Jenis Kelamin : Laki-laki

²⁵ Wawancara di rumah kediaman H. Fathurrahman, Tabalong 02 Oktober 2021

Sejarah munculnya tradisi *badudus* tidak diketahui sejak kapan. Hanya saja tradisi tersebut masih sangat melekat kuat pada masyarakat banjar daerah kabupaten Tabalong. Tradisi *badudus* dan *piduduk* menjadi keharusan untuk dilakukan mengingat tradisi ini sudah dilakukan oleh nenek moyang.

“Saya sendiri tidak mengetahui jelas akan munculnya tradisi ini di daerah kabupaten Tabalong. Walaupun sejak dulu saya sering mendengar akan tradisi ini, tetapi tidak mengetahui latar belakang masuknya tradisi ini. Yang saya ketahui tradisi ini melekat kuat pada masyarakat kita, bahkan masyarakat akan meanggap keanehan jika tradisi ini tidak dilakukan. Mungkin sebagian besar masyarakat kita berpikir hal ini harus dilestarikan karena sudah dilakukan oleh nenek moyang kita.”²⁶

Banyak dari masyarakat banjar daerah kabupaten Tabalong yang tidak terlalu peduli bagaimana sejarah masuknya tradisi *badudus* dan *piduduk*, mereka hanya mengikuti tradisi yang sudah lama dikerjakan oleh keluarga besar sejak dulu. Bahkan beranggapan jika tradisi ini ditinggalkan berarti menyalahi aturan dari tradisi yang sudah dilakukan oleh nenek moyang mereka.

c. Responden ke-3

Nama : Ida Fariatni

Tempat Tanggal Lahir : Tanjung, 18 Agustus 1958

Jenis Kelamin : Perempuan

Tradisi *badudus* dan *piduduk* meski sudah tidak asing lagi dilakukan oleh masyarakat banjar daerah kabupaten Tabalong, yang menyaksikan atau

²⁶ Wawancara di rumah kediaman Drs. H. Sabilarrusdi , Tabalong 08 Oktober 2021

yang melaksanakan tradisi ini juga tidak mengetahui mengapa tradisi ini harus dikerjakan. Karena mereka tidak mengetahui asal dari tradisi ini. Yang jelas mereka hanya mengikuti aturan tradisi yang sudah diajarkan oleh nenek moyang mereka.

“Sejarah awal mula *badudus* dilakukan memang tidak diketahui karena hanya meneruskan adat atau kebiasaan yang dilakukan oleh keluarga besar dan sudah menjadi tradisi dari masyarakat banjar khususnya di wilayah kabupaten Tabalong. Seiring berjalannya waktu tradisi ini tetap dilakukan oleh masyarakat karena tidak menyalahi aturan dalam agama.”²⁷

Tradisi ini dianggap bagian penting yang tidak bisa ditinggalkan bahkan terasa kurang sakral jika tradisi *badudus* dan *piduduk* tidak dilakukan. Masyarakat banjar daerah kabupaten Tabalong beranggapan bahwa tradisi ini tidak menyalahi aturan karena hanya sebagai pembersihan diri sebelum melangkah ke kehidupan selanjutnya yaitu berumah tangga.

“Dalam tradisi masyarakat banjar khususnya kabupaten tabalong yang ingin melangsungkan acara perkawinan terasa kurang sakral jika tradisi *badudus* dan *piduduk* ini tidak dilaksanakan. Tradisi ini tidak menyimpang dikarenakan niatnya untuk pembersihan diri secara jasmani dan rohani. Tradisi *badudus* masih melekat kuat di daerah kabupaten Tabalong dikarenakan memang sudah menjadi keharusan secara adat kebiasaan dan menjadi simbol pembersihan diri karena mandi juga bagian dari sunnah dan biasa dilakukan sehari-hari. Tradisi *badudus* dan *piduduk* tidak akan hilang

²⁷ Wawancara di rumah kediaman Ida Fariatni, Tabalong 02 Oktober 2021

atau ditinggalkan, akan terus melekat pada kepercayaan masyarakat banjar khususnya daerah kabupaten Tabalong.”²⁸

Karena tradisi *badudus* dan *piduduk* ini sudah dibawa oleh nenek moyang mereka dan diyakini bukan hal yang menyalahi aturan, maka tradisi ini dianggap tidak akan pernah hilang bahkan akan tetap dilestarikan oleh masyarakat banjar daerah kabupaten Tabalong.

d. Responden ke-4

Nama : Isnawati

Tempat Tanggal Lahir : Masukau, 04 Mei 1962

Jenis Kelamin : Perempuan

Tradisi *badudus* dan *piduduk* menjadi salah satu tradisi asal zaman kerajaan banjar ketika kesultanan banjar masih menguasai daerah banjar. Bukan hanya sekedar menjalankan tradisi ini. Masyarakat banjar daerah kabupaten Tabalong bahkan meyakini menjalankan tradisi ini juga bentuk bagian dari menghormati para tokoh-tokoh kerajaan banjar.

”Tradisi *badudus* dan *piduduk* ini berasal sejak munculnya mata rantai dua kerajaan kesultanan banjar sekitar tahun 1500 M. Tradisi ini harus tetap dilakukan mengingat sebagai bentuk kehormatan terhadap tokoh-tokoh kerajaan banjar.”²⁹

Tradisi *badudus* dan *piduduk* juga memiliki aturan dalam pelaksanaannya. Karena setiap turun-temurun berbeda keyakinan berbeda juga aturan prosesi pelaksanaan tradisi *badudus* dan *piduduk* ini.

²⁸ Wawancara di rumah kediaman Ida Fariatni, Tabalong 02 Oktober 2021

²⁹ Wawancara di rumah kediaman Isnawati, Tabalong 03 Oktober 2021

“Tradisi *badudus* tidak harus dilakukan oleh seluruh masyarakat banjar. Tradisi *badudus* dan *piduduk* biasanya dilakukan oleh beberapa garis keturunan yang dipercayai oleh nenek moyang oleh keluarga tersebut. Walaupun berbeda-beda garis keturunannya tetapi tujuannya sama sebagai sarana pembersihan diri. Yang membedakan prosesi pelaksanaan tradisi ini karena sesuai pengajaran dari nenek moyang keturunan masing-masing, jadi jika terdapat perbedaan dari bahan atau pelaksanaan hal tersebut biasa saja tetapi secara keseluruhan prosesi biasanya hanya terdapat sedikit saja perbedaannya”³⁰

e. Responden ke-5

Nama : Jamilah

Tempat Tanggal Lahir : Murung Pudak, 12 April 1969

Jenis Kelamin : Perempuan

Tradisi atau budaya di suatu daerah akan sulit hilang selama tradisi itu membawa kebaikan dan dalam pelaksanaannya terdapat nilai positif untuk orang yang melakukannya. Walaupun tradisi yang terus dilakukan tidak diketahui sejak kapan dan bagaimana asal-usulnya tetapi leluhur mengajarkan tradisi tersebut maka para anak keturunannya meanggap selama itu membawa dampak positif mereka juga harus melakukan tradisi tersebut.

“Tradisi *badudus* terjadi sejak kesultanan Banjar masih berkuasa. Tradisi ini hanya dilakukan oleh orang yang masih memiliki darah keturunan dari raja-raja kesultanan Banjar, karena tradisi ini merupakan tradisi yang dulu hanya dilakukan oleh orang yang akan diangkat menjadi

³⁰ Wawancara di rumah kediaman Isnawati, Tabalong 03 Oktober 2021

raja. Tujuan dari dilaksanakannya tradisi *badudus* ialah agar terbebas dari segala macam penyakit, secara lahir dan batin. Dalam pelaksanaannya juga diharapkan agar calon raja jauh dari perilaku tercela, menjalankan tugas pemerintahan dengan baik, berlaku adil kepada seluruh rakyatnya, serta selalu memikirkan kepentingan rakyat banyak. “³¹

f. Responden ke-6

Nama : Sari Wati

Tempat Tanggal Lahir : Tanjung, 28 September 1971

Jenis Kelamin : Perempuan

Dalam islam memang diajarkan untuk melakukan kebersihan diri, salah satunya dengan cara mandi. Masyarakat beranggapan bahwa tradisi *badudus* dilakukan dengan tujuan sebagai prosesi pembersihan diri untuk melangkah pada kehidupan yang baru yaitu berumah tangga. Berbeda dari mandi pada umumnya adalah tradisi ini lebih sakral dan tentunya memiliki aturan serta tujuan di dalamnya. Masyarakat beranggapan juga bahwa dengan melaksanakan tradisi *badudus* ini sebagai ungkapan rasa syukur karna akhirnya calon mempelai pengantin dapat melewati kehidupannya hingga akhirnya dapat menemukan pasangan hidup.

“Ini hanya pelaksanaan tradisi yang tetap kami laksanakan karena tradisi ini merupakan kebiasaan yang telah diajarkan oleh nenek moyang kami. Untuk asal usul dari tradisi ini sendiri tidak pernah ditanyakan, kami hanya mengambil sisi positifnya saja dan selama kebiasaan ini kami lakukan secara baik dan tidak menyalahi aturan agama yang kami yakini menurut kami itu tidak masalah. Tradisi *badudus* juga merupakan hal yang biasa kita

³¹ Wawancara di rumah kediaman Jamilah, Tabalong 07 Oktober 2021

lakukan dalam sehari-hari yaitu mandi. Bedanya hanya pada tata cara dan bahan-bahan yang harus disiapkan ketika tradisi *badudus* ingin dilakukan. Untuk tradisi penyediaan *piduduk* juga merupakan simbol dari bahab-bahan makanan dan minuman sehari-hari yang akan ditemui di kehidupan calon pengantin isinya merupakan bahan-bahan pokok yang biasa digunakan untuk keperluan apa saja.”³²

Pada tradisi penyediaan *piduduk* juga diyakini sebagai ajaran dari nenek moyang dan hal tersebut merupakan suatu kebiasaan yang tidak dapat di tinggalkan ketika ada acara perkawinan. *Piduduk* tidak diketahui pasti memang kenapa dan sejak kapan dilaksanakan tapi hal tersebut sudah dianggap hal yang biasa dilaksanakan pada masyarakat Banjar daerah kabupaten Tabalong. Walaupun tidak diketahui sejarahnya bagaimana tetapi ketika *piduduk* disediakan dan tidak menimbulkan kerugian pada yang memiliki acara maka penyediaan *piduduk* dianggap menimbulkan rasa aman pada seluruh rangkaian acara perkawinan dari awal acara sampai berakhirnya acara.

2. Pelaksanaan Tradisi *Badudus* dan *Piduduk* di Daerah Kabupaten Tabalong

a. Responden ke-1

Nama : H. Fathurrahman

Tempat Tanggal Lahir: Amuntai, 14 Maret 1953

Jenis Kelamin : Laki-laki

Ada berbagai prosesi pelaksanaan tradisi *badudus* dan *piduduk* ini. Setiap pelaksanaannya terdapat tujuan yang sama tetapi peralatan dan bahan serta prosesi pelaksanaannya. Bahkan sebelum tradisi *badudus* dilakukan juga

³² Wawancara di rumah kediaman Sari Wati, Tabalong 10 Oktober 2021

terdapat ritual yang harus dikerjakan seperti memberi sajen yang dilarutkan ke sungai tujuannya sebagai pemberitahuan bahwa akan dilakukannya acara besar dan semoga acara tersebut berjalan lancar.

“Biasanya 2 hari sebelum acara perkawinan dilakukan keluarga yang melangsungkan acara tersebut akan memasak ketan dan menyediakan pisang talas ketika kedua bahan makanan tersebut sudah siap maka akan dipanggil tetua dari keluarga dan akan diminta untuk membacakan doa. Setelah pembacaan doa selesai ketan dan pisang talas tersebut akan dilarutkan ke sungai. Hal tersebut dilakukan sebagai maksud untuk memberikan sesembahan untuk tutus buaya. Hal tersebut jika tidak dilakukan maka dipercayai akan ada yang kesurupan, mendapatkan bala bencana, atau bahkan acara yang tidak berjalan lancar.”³³

“Tujuan tradisi *badudus* dilakukan untuk pembersihan diri secara fisik dan batin. Pembersihan secara fisik dilakukan seperti mandi pada umumnya yang dilakukan sehari-hari, sedangkan pembersihan secara batin sesuai dengan bacaan-bacaan yang dibacakan ketika pelaksanaan tradisi ini berlangsung diantaranya membaca shalawat dan ayat-ayat al-quran. Perbedaannya terletak ditata cara dan tempat pelaksanaannya. Tradisi *badudus* dilakukan 1 hari menjelang acara pernikahan dan kebanyakan dilakukan ditengah keramaian masyarakat sekitar rumah pengantin.”³⁴

Selain tradisi *badudus* memiliki aturan dalam pelaksanaannya. Didalam prosesi tradisi *badudus* terdapat prosesi penyediaan *piduduk*. Prosesi ini juga memiliki tujuan tertentu salah satunya sebagai sajen yang di siapkan keluarga

³³ Wawancara di rumah kediaman H. Fathurrahman, Tabalong 02 Oktober 2021

³⁴ Ibid

besar pengantin untuk nenek moyang mereka. Tradisi penyediaan *piduduk* ini juga dipercayai memiliki akibat jika tidak dilaksanakan.

“*Piduduk* itu sendiri sangat menyerupai adat hindu. Keyakinan masyarakat banjar itu sendiri adalah *piduduk* harus lebih dari satu dan diletakkan diberbagai tempat seperti di bawah pelaminan tempat pengantin duduk bersanding. Hal ini dipercaya masyarakat banjar keharusan yang dilakukan jika tidak dilakukan maka pengantin yang akan duduk bersanding biasanya mendapatkan kemalangan seperti pelaminan yang roboh tanpa sebab, pengantin yang tidak kuat bersanding dan jatuh pingsan, serta kesurupan.”³⁵

Dengan berbagai akibat tersebut menjadikan masyarakat banjar daerah kabupaten Tabalong merasa takut jika prosesi tradisi penyediaan *piduduk* ditinggalkan. Karena nenek moyang mereka sudah menanamkan akibat-akibat tersebut jika garis keturunan mereka meninggalkan prosesi penyediaan *piduduk*. Jadi tidak heran meski kabupaten Tabalong sudah modern tetapi tradisi adat banjar seperti *badudus* dan *piduduk* masih biasa dilakukan bahkan bisa dikatakan masih melekat kuat dalam kehidupan masyarakat banjar daerah kabupaten Tabalong.

b. Responden ke-2

Nama : Drs. H. Sabilarrusdi

Tempat Tanggal Lahir: Amuntai, 28 Desember 1954

Jenis Kelamin : Laki-laki

Untuk pelaksanaan sebuah tradisi di sebuah daerah memang tidak semua orang mengetahui asal tradisi tersebut. Yang tertanam di kehidupan mereka asal tradisi yang di ajarkan oleh nenek moyang tetap dijalankan maka semuanya

³⁵ Wawancara di rumah kediaman H. Fathurrahman, Tabalong 02 Oktober 2021

sudah lengkap rasanya. Banyak yang dari lahir sudah menetap di daerah tersebut tetapi tidak mengetahui akan tradisi yang ada di daerahnya.

“Untuk jelasnya pelaksanaan tradisi *badudus* dan *piduduk* tidak saya ketahui. Karena saya hanya sekedar melihat masyarakat sekitar melaksanakan tradisi ini. Yang pernah saya dengar tradisi ini harus dilakukan oleh beberapa jenis keturunan, walaupun orang tersebut orang banjar asli tetapi nenek moyang atau garis keturunan mereka tidak ada keharusan dalam pelaksanaan tradisi *badudus* dan *piduduk* maka anak keturunan mereka tidak diharuskan untuk melakukan tradisi tersebut.”³⁶

Tradisi *badudus* dan *piduduk* yang ada di daerah kabupaten Tabalong sebenarnya tidak diwajibkan untuk dilakukan oleh masyarakat, melainkan hanya dilakukan oleh beberapa keturunan yang memang harus menjalankan tradisi tersebut. Hal tersebut sudah diajarkan oleh nenek moyang keluarga mereka sehingga mereka harus melaksanakan tradisi tersebut.

“Tradisi *badudus* dan *piduduk* sendiri memiliki daya tarik yang luar biasa pada masyarakat banjar daerah kabupaten Tabalong, sebab masyarakat juga menunggu sekali tradisi adat seperti ini karena menjadi tontonan yang hanya dilakukan hanya di acara besar tertentu dan waktu tertentu.”³⁷

Tradisi *badudus* dan *piduduk* tidak bisa dilakukan oleh sembarangan orang serta di acara yang diharuskan tradisi tersebut dilakukan. Hanya pada acara-acara besar tertentu tradisi ini dilakukan dan sesuai dengan aturan-aturan yang sudah diajarkan oleh nenek moyang keturunan mereka. Sehingga tradisi ini sangat ditunggu oleh masyarakat banjar daerah kabupaten Tabalong karena

³⁶ Wawancara di rumah kediaman Drs. H. Sabilarrusdi, Tabalong 08 Oktober 2021

³⁷ Ibid

ingin memperkenalkan tradisi pada anak keturunan mereka juga sebagai bentuk kehormatan pada nenek moyang keturunan mereka karena menghadiri tradisi ini ketika pelaksanaannya.

c. Responden ke-3

Nama : Ida Fariatni

Tempat Tanggal Lahir: Tanjung, 18 Agustus 1958

Jenis Kelamin : Perempuan

Untuk beberapa keturunan tata cara serta pelaksanaannya berbeda-beda, sehingga jika terdapat perbedaan tidak dapat dianggap salah karena itu semua sudah memiliki aturan oleh nenek moyang setiap keluarga. Ada yang bahan-bahannya sama tetapi cara pelaksanaannya berbeda ada juga yang bahan-bahannya berbeda dan cara pelaksanaannya juga berbeda, semua itu biasanya menjadi keunikan tersendiri di setiap acara besar, yang menjadikan hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri karena perbedaannya di setiap acara besar dilangsungkan. Untuk bahan-bahan dan pelaksanaannya secara umum sebenarnya mirip saja hanya ada beberapa hal yang biasanya membedakan.

“Tata cara serta persiapan yang harus dilakukan ketika ingin memulai prosesi tradisi *badudus* yaitu:

1. Tempat air (kendi/ember)
2. Kembang (bunga-bunga harum)
3. Mayang pinang
4. Piduduk

Bunga yang digunakan untuk *badudus* biasanya beberapa jenis seperti bunga melati, mawar, dan kenanga. *Badudus* juga biasanya memakai mayang pinang. Mayang pinang sebagai salah satu simbol harum dan terletak tinggi di

atas yang dimaksudkan seberapa jauh perjalanan hubungan pengantin tetap harmonis dan dapat saling mendukung untuk segala apa yang ingin dikerjakan agar dapat mencapai kejayaan untuk meraih harapan tertinggi serta hubungan rumah tangganya lancar sebagaimana mengalirnya air.”³⁸

Setiap bahan-bahan yang disiapkan biasanya memiliki arti serta manfaat tersendiri. Hal tersebut lah yang menjadikan tradisi ini tida bisa sembarangan diadakan karena dari bahan-bahannya saja memiliki aturan dan manfaat tersendiri. Ketika pelaksanaan tradisi ini hanya orang-orang tertentu yang dapat melaksanakan dan mendampingi, biasanya dari orang tua atau sepuh yang memang memahami dan memiliki garis keturunan yang harus melaksanakan tradisi ini.

“Tradisi *badudus* banyak dilakukan diluar rumah dan disaksikan oleh warga sekitar tetapi tidak sedikit juga yang melakukan cukup di dalam rumah dan hanya disaksikan oleh kerabat pengantin. Dalam tradisi *badudus* juga harus menyediakan *piduduk*. Hal tersebut dipercayai sebagai syarat dalam melangsungkan tradisi *badudus* agar acara berjalan dengan lancar. Isi dari *piduduk* itu diantara lain:

1. Beras: sebagai kebutuhan pokok
2. Kelapa: cerminan seperti pohon kelapa semua bagian memiliki manfaat
3. Gula merah: kehidupannya manis
4. Uang receh: sebagai simbol jika dalam persediaan hajat terdapat kekurangan maka uang tersebut sebagai jaminan.

³⁸ Wawancara di rumah kediaman Ida Fariatni, Tabalong 02 Oktober 2021

5. Kopi: sebagai simbol kehidupan pasti akan ada masalah di dalam kehidupan berumah tangga

Untuk isi dari *piduduk* itu sendiri tidak mutlak seperti yang di atas. Biasanya tergantung dari nenek moyang keluarga itu sendiri mengajarkan pada anak keturunannya apa saja isi dari *piduduk*. Tetapi biasanya *piduduk* memang tidak cukup hanya diletakkan di satu tempat.”³⁹

Setiap pelaksanaan tradisi *badudus* biasanya dilaksanakan didepan rumah dan disaksikan oleh masyarakat sekitar. Sebelum dilakukannya tradisi *badudus* memang harus berdampingan dengan tradisi penyediaan *piduduk*. Hal tersebut dimaksudkan agar ketika tradisi *badudus* dilaksanakan tetap berjalan lancar, tidak ada kejadian-kejadian yang tidak diinginkan terjadi. Bahan-bahan *piduduk* juga memiliki arti tersendiri dan berbeda-beda di setiap keturunannya sesuai dengan ajaran nenek moyang dari keluarga tersebut.

d. Responden ke-4

Nama : Isnawati

Tempat Tanggal Lahir: Masukau, 04 Mei 1962

Jenis Kelamin : Perempuan

Pada tradisi keluarga keturunan mayang memiliki keunikan serta tata cara serta penyediaan bahan yang sedikit berbeda. Keturunan mayang tidak bisa sembarangan dalam penyediaan bahan, walaupun bahan itu sama pasti ada perbedaan dengan warna atau cara mendapatkan bahan tersebut. Walaupun secara umum terlihat sama tetapi nilai di dalamnya di anggap berbeda. Dalam

³⁹ Wawancara di rumah kediaman Ida Fariatni, Tabalong 02 Oktober 2021

pelaksanaan tradisi juga terdapat mantra-mantra khusus yang hanya diketahui oleh orang tua atau sepuh dari keluarga keturunan mayang tersebut, dan tidak boleh sembarangan memberitahukan kepada orang lain.

“Dalam pelaksanaan tradisi *badudus* ada beberapa tata cara serta persiapan diantaranya :

1. Tempat air (gayung/ember)
2. Kembang (bunga-bunga harum)
3. Mayang pinang berwarna putih
4. Air kelapa muda (buah kelapa tidak boleh jatuh ketika diambil dari pohonnya)
5. Air sungai
6. Pagar mayang
7. Benang kuning
8. Kue 41 jenis
9. Pohon tebu

Dalam tradisi *badudus* ada yang wajib memakai pagar mayang ada juga yang tidak diwajibkan. Jika pengantin keturunan mayang wajib tempat mandi pengantinnya dikelilingi pagar mayang. Pagar mayang terdiri dari empat sudut pohon tebu dan setiap sisinya dikelilingi benang kuning yang digantung kue 40 jenis. Prosesi *badudus* didampingi oleh perempuan yang lanjut usia yang merupakan sesepuh atau leleher dalam keluarga.”⁴⁰

Pemilihan bahan seerta cara mendapatkan bahan memang memiliki perbedaan. Seperti pengadaan buah kelapa muda, buah kelapa harus diambil

⁴⁰ Wawancara di rumah kediaman Isnawati, Tabalong 03 Oktober 2021

langsung di atas pohonnya dan tidak boleh dijatuhkan buahnya, tetapi orang yang menaiki pohon kelapa harus membawa tempat atau kain untuk mengikat buah kelapa muda di badannya dan dibawa turun langsung dari pohonnya dan sampai di rumah pengantin tidak boleh sama sekali terjatuh atau terkena tanah. Seperti kembang mayang juga memiliki aturan. Ada keturunan yang boleh memakai kembang mayang yang berwarna hijau atau putih. Tetapi berbeda hal dengan keturunan mayang, mereka harus memakai kembang mayang yang berwarna putih, dan di pinggir kelopak mayangnya harus dihias dengan diukir berbentuk segitiga atau bergerigi.

“Untuk siraman pertama dilakukan oleh leluhur keluarga. Siraman selanjutnya oleh orang tua dari pengantin, lalu siraman seterusnya dilakukan oleh leluhur kembali sampai prosesi mandi pengantin selesai. Kegunaan mayang pinang sendiri sebagai tanda harum sama seperti bunga-bunga harum yang ditaburkan dalam tempat air. Mayang pinang akan menjadi tempat mengalirnya air dari atas kepala pengantin yang harus diminum oleh pengantin. setelah menjadi tempat mengalirnya air maka mayang pinang akan dipukulkan diatas kepala pengantin laki-laki.”⁴¹

Dalam tata pelaksanaan tradisi ini pun memiliki aturan siapa saja yang akan memandikan pada mempelai pengantin. Biasanya yang akan memandikan lebih dulu adalah leluhur atau sepuh dari keluarga atau garis keturunan mempelai pengantin. setelah itu dilanjutkan oleh orang tua mempelai pengantin secara bergantian. Ketika proses penyiraman tersebut orang tua mempelai pengantin berniat dalam hati untuk mengikhlaskan serta mmberi restu kepada anaknya

⁴¹ Wawancara di rumah kediaman Isnawati, Tabalong 03 Oktober 2021

untuk melangkah ke kehidupan barunya untuk membangun rumah tangga. Setelah orang tua mempelai pengantin bisa dilanjutkan oleh sanak saudara atau bisa dikembalikan kepada para sepuh keluarga untuk melanjutkan prosesi tradisi *badudus* ini.

“Setelah semua prosesi *badudus* selesai biasanya masyarakat sekitar yang menyaksikan prosesi *badudus* akan mengambil air sisa prosesi *badudus* dan mayang pinang serta kue 40 jenis yang digantung di pagar mayang. Air *badudus* yang diambil akan dimandikan atau dipercikkan kepada anak kecil atau perempuan yang belum menikah, karena air sisa *badudus* dipercaya bisa membuat mereka cantik seperti pengantin yang melakukan prosesi adat *badudus* tadi. Begitu juga dengan mayang pinang diambil sebagai isyarat harum. Sedangkan kue 40 jenis yang digantung sebagai pagar mayang memang diniatkan dari awal untuk dibagikan kepada masyarakat sekitar.”⁴²

Prosesi tradisi *badudus* ini dilaksanakan di luar rumah disekitar rumah mempelai pengantin. Tradisi ini disaksikan oleh masyarakat sekitar rumah mempelai pengantin dan dilaksanakan sore hari 1 sampai 2 hari sebelum acara perkawinan dilakukan.

“Setelah prosesi *badudus* selesai akan ada prosesi pembacaan doa selamat. Dalam prosesi pembacaan doa selamat ini keluarga besar harus menyediakan berbagai jenis kue, bubur, dan ketan. Setelah prosesi pembacaan doa selamat selesai makanan itu juga akan dibagikan kepada kerabat keluarga dan masyarakat sekitar.”⁴³

⁴² Wawancara di rumah kediaman Isnawati, Tabalong 03 Oktober 2021

⁴³ Ibid

Pada tradisi *badudus* terdapat juga pembacaan doa selamat oleh leluhur atau sepuh dari keluarga mempelai pengantin. dalam pembacaan doa selamat juga diniatkan dalam hati untuk memohon kepada Allah SWT dilancarkan seluruh rangkaian acara dan permudah perjalanan rumah tangga kedua mempelai pengantin. setelah pembacaan doa selamat sajian kue, bubur dan ketan dapat dinikmati oleh mempelai pengantin dan dibagikan kepada masyarakat sekitar.

Disamping berlangsungnya acara tradisi *badudus*, tradisi penyediaan *piduduk* juga harus lebih dulu disediakan sebelum tradisi lainnya dimulai. *Piduduk* tidak boleh hanya diletakkan di satu tempat, tetapi diletakkan di beberapa tempat dimana tempat tersebut yang berkemungkinan akan ditempati mempelai pengantin untuk melaksanakan tradisi lainnya. *Piduduk* juga disiapkan oleh leluhur atau sepuh dari keluarga, ketika meletakkannya di niatkan dalam hati untuk sebagai bentuk perlindungan dari gangguan makhluk tak kasat mata.

“*Piduduk* tidak boleh hanya berada di satu tempat. *Piduduk* harus diletakkan di beberapa tempat seperti dikamar pengantin tepatnya di bawah tempat tidur dan di bawah kursi tempat pengantin berias, tempat pengantin melakukan tradisi *badudus* dan di bawah tempat duduk pengantin ketika resepsi perkawinan berlangsung atau disebut juga pelaminan. Adapun isi dari *piduduk* yaitu, beras biasa, beras ketan, kelapa, gula merah, kopi pahit dan manis, jeruk nipis, bawang tunggal, daun jariangau, benang dan jarum, lilin, benda tajam (silet, pisau). Ketika meletakkan *piduduk* hendaknya berniat didalam hati agar acara lancar tidak ada gangguan dari makhluk halus.”⁴⁴

⁴⁴ Wawancara di rumah kediaman Isnawati, Tabalong 03 Oktober 2021

Isi dari *piduduk* memang beragam. Sama seperti bahan dari *badudus* yang juga beragam dan yang membedakan tergantung dari ajaran leluhur dari keluarga mempelai pengantin. tradisi penyediaan *piduduk* dianggap wajib dilakukan karena dipercaya dapat menangkal gangguan-gangguan dari makhluk halus serta menghindari dari hal yang tidak diinginkan.

“Tradisi *badudus* dan *piduduk* wajib dilakukan, karena dipercayai jika tradisi ini ditinggalkan maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti kesurupan, tempat duduk pengantin atau pelaminan tidak dapat didirikan dan acara tidak lancar.”⁴⁵

e. Responden ke-5

Nama : Jamilah

Tempat Tanggal Lahir: Murung Pudak, 12 April 1969

Jenis Kelamin : Perempuan

Pelaksanaan tradisi *badudus* disetiap daerah kabupaten Tabalong sebenarnya berbeda-beda tetapi biasanya memang memiliki tujuan yang sama. Waktu dan tempat pelaksanaan juga sama dan biasanya di hadiri oleh kerabat dan masyarakat sekitar tempat tinggal calon mempelai pengantin. Perbedaan yang cukup terlihat biasanya pada bahan-bahan yang digunakan. Karena bahan yang digunakan biasanya sesuai dengan ajaran nenek moyang calon mempelai pengantin berasal dari turun-temurunnya.

“Kami hanya menyediakan apa yang diminta oleh sepuh yang akan melakukan tradisi *badudus* pada calon mempelai pengantin. Biasanya para sepuh yang ditunjuk untuk memandikan calon mempelai pengantin sudah

⁴⁵ Ibid

mengetahui keseluruhan tata cara dan bahan-bahan yang perlu disiapkan dalam menjalankan tradisi tersebut. Tradisi *badudus* sering kali menjadi tempat perkumpulan masyarakat Banjar daerah kabupaten Tabalong yang ingin melihat secara langsung prosesi sakral dari tradisi yang di ajarkan dari zaman kerajaan Banjar masih berdiri.”⁴⁶

Begitu juga dengan tradisi penyediaan *piduduk*, merupakan hal yang dipercayai sebagai simbol undangan dan simbol penyerahan diri. Masyarakat Banjar daerah kabupaten Tabalong tetap menjalankan kebiasaan ini sesuai dengan ajaran nenek moyang mereka masing-masing. Sehingga isi dari *piduduk* biasanya berbeda-beda, ada yang juga menyediakan minuman ada juga yang hanya menyediakan bahan makanan mentah saja. *Piduduk* juga diletakkan 1 minggu sebelum acara perkawinan berlangsung, dan diletakkan diberbagai tempat.

“*Piduduk* memang harus ada tidak boleh tertinggal. Orang tua zaman dulu selalu marah jika anak keturunannya lupa menyediakan *piduduk*. Walaupun kami tidak tahu apa alasannya tetapi untuk menghindari hal yang tidak diinginkan sebaiknya tetap disediakan *piduduk* tersebut. Isinya juga bermacam-macam ada yang hanya makanan ada juga yang harus ada kopinya ada pula yang harus meletakkan pisau, jadi tidak bisa disamakan semua isi *piduduk* tetapi tujuannya sama saja untuk simbol berserah diri. *Piduduk* harus diseiakan diberbagai tempat yang berkemungkinan akan dilaksanakan tradisi yang lainnya seperti di dalam kamar calon pengantin, di tempat pengantin duduk bersanding, dan di tempat pengantin melaksanakan tradisi *badudus*.”⁴⁷

⁴⁶ Wawancara di rumah kediaman Jamilah, Tabalong 07 Oktober 2021

⁴⁷ Wawancara di rumah kediaman Jamilah, Tabalong 07 Oktober 2021

f. Responden ke-6

Nama : Sari Wati

Tempat Tanggal Lahir: Tanjung, 28 September 1971

Jenis Kelamin : Perempuan

Kebiasaan masyarakat Banjar daerah kabupaten Tabalong sebelum berlangsungnya acara perkawinan dengan melaksanakan tradisi *badudus* merupakan hal yang sudah sangat biasa ditemui, bahkan jika tidak melaksanakan menjadi sebuah keanehan di masyarakat dan ditakutkan akan mendapatkan gangguan atau kemalangan. Tradisi *badudus* biasanya dilakukan dirumah calon mempelai pengantin yang keturunan suku Banjar, itu jika pasangannya berbeda suku, tetapi jika kedua calon mempelai pengantin sama-sama berasal dari suku Banjar maka dilihat lagi keturunan mana yang harus melakukan tradisi tersebut. Ada beberapa rangkaian prosesi pada tradisi *badudus* dan setelah prosesi *badudus* dilakukan maka akan dilangsungkan acara pembacaan doa selamat.

“Tradisi *badudus* dimana saja sepertinya pelaksanaannya sama saja paling ada penambahan atau pengurangan prosesi saja didalamnya. Yang biasanya dilakukan disini calon mempelai pengantin laki-laki dan perempuannya dimandikan bersama di tempat yang sama secara berdampingan, kalau di daerah lain ada juga yang kedua mempelai pengantin harus mandi tetapi harus ditempat yang berbeda yaitu di rumah masing-masing. Sebelum calon pengantin melakukan tradisi *badudus* biasanya harus melakukan prosesi membuang *kalisan*⁴⁸ untuk mempelai laki-laki dan prosesi *bahias*⁴⁹ untuk

⁴⁸ Mencukur bulu-bulu halus disekitar wajah mempelai pengantin laki-laki

⁴⁹ Mencukur bulu-bulu halus disekitar wajah mempelai pengantin perempuan dan memberikan riasan di wajahnya.

mempelai perempuan. Lalu dilanjutkan dengan prosesi *badudus* dan yang memandikan biasanya harus dalam jumlah ganjil 3,5 atau 7 orang secara bergantian. Setelah prosesi *badudus* selesai kedua calon mempelai pengantin masuk ke dalam rumah dan akan disisir, diminyaki lalu dikelilingi dengan cermin dan lilin sebanyak 3 kali. Jika prosesi tersebut selesai kedua calon mempelai pengantin dan warga sekitar yang melihat prosesi tradisi *badudus* akan berkumpul dan melakukan selamatan yang disugui dengan makanan kecil dengan 41 jenis kue dan bubur.”⁵⁰

Prosesi *badudus* juga berdampingan dengan tradisi penyediaan *piduduk*. *Piduduk* biasanya diletakkan beberapa hari sebelum acara perkawinan dilakukan. *Piduduk* biasanya berada pada tempat-tempat yang tidak dilewati orang-orang, karena ditakutkan terkena tendang atau dimainkan oleh anak-anak.

“Sebelum tradisi *badudus* dilakukan, *piduduk* harus lebih dahulu disediakan diletakkan ditempat berlangsungnya acara atau tradisi lainnya. *Piduduk* sebagai penghantar antara manusia dengan makhluk halus agar tidak ikut campur ketika berlangsungnya acara-acara besar seperti perkawinan. Peletakkan *piduduk* tidak harus membaca mantra atau bacaan apa-apa biasanya hanya membaca basmallah dan berniat dalam hati untuk meminta perlindungan serta lancarkan seluruh rangkaian acara tentunya memohon kepada Allah Swt.”⁵¹

3. Pesan Dakwah Yang Dapat Diambil Pada Tradisi *Badudus*(Mandi Pengantin) dan *Piduduk*

a. Responden ke-1

⁵⁰ Wawancara di rumah kediaman Sari Wati, Tabalong 10 Oktober 2021

⁵¹ Ibid

Nama : H. Fathurrahman

Tempat Tanggal Lahir: Amuntai, 14 Maret 1953

Jenis Kelamin : Laki-laki

Dalam tradisi *badudus* yang telah dilakukan dari nenek moyang zaman dahulu menjadikan tradisi ini sampai sekarang terus dilakukan karna dianggap memiliki nilai-nilai baik sebagai wadah pensucian diri sebelum masuk ke dalam status baru yaitu suami istri. Dalam pelaksanaannya juga tetap membacakan berbagai macam bacan-bacaan yang terdapat didalam al-quran. Sehingga tetap ada nilai-nilai islami di dalamnya. Di tradisi tetap mengandung pesan dakwah dalam pelaksanaannya walaupun mungkin terdapat beberapa hal yang masih menyalahi aturan.

“Pesan dakwah yang terkandung didalam tradisi *badudus* yaitu, didalam pelaksanaan tradisi *badudus* tetap harus membacakan ayat-ayat suci al-quran dan shalawat. Untuk memulai tradisi *badudus* pun yang memulai harus dari orangtua pengantin tersebut, hal tersebut dimaksudkan sebagai bentuk keridhaan serta ketulusan dari orangtua kepada anaknya. Siraman pertama sebagai wujud ikhlas melepas anaknya memulai kehidupan baru.”⁵²

Beberapa pandangan dari pemuka agama daerah kabupaten Tabalong sebenarnya tidak ada yang mutlak mengatakan bahwa tradisi ini haram hanya saja untuk dasar hukumnya memang tidak ada di dalam al-quran atau hadits nabi. Karena ini hanya sebuah tradisi yang dilakukan sejak zaman nenek moyang zaman dahulu. Ada yang melaksanakan tradisi ini sebagai rangkaian wajib yang harus dilakukan dalam keluarga mereka ada juga yang mengikuti tradisi ini karena hanya ikut-ikutan saja.

⁵² Wawancara di rumah kediaman H. Fathurrahman, Tabalong 02 Oktober 2021

“Biasanya adat ini tidak ada dasar hukumnya hanya mengikuti adat istiadat saja atau di dalam ushul fiqih disebut dengan ‘*Urf*. Kebanyakan masyarakat disini hanya ikut-ikutan saja. Bagi orang disini karena ini adat jadi bila tidak dikerjakan ada rasa takut, dan ada nilai yang kurang didalam pelaksanaan sebuah acara. Ini yang disebut pengaruh adat pada keyakinan. Tetapi ada juga yang meyakini tradisi ini berkaitan dengan hal mistis yang akan terjadi jika tradisi ini tidak dilakukan. Biasanya garis keturunan yang dipercayai masih terkait dengan tutus buaya, dan tutus mayang harus melakukan tradisi *badudus*.”⁵³

Sama halnya dengan tradisi penyediaan *piduduk*, *piduduk* tidak pernah ada dasar hukumnya dalam al-quran atau hadits nabi, karena *piduduk* juga hanya bagian dari tradisi dari ajaran nenek moyang zaman dahulu yang diwariskan kepada anak cucu mereka sehingga masih dilakukan sampai saat ini. *Piduduk* juga dipercayai sebagai bentuk perlindungan diri terhadap gangguan makhluk halus takutnya terjadi kesurupan atau gangguan lainnya, padahal hal tersebut hanya bagian dari halusinasi manusia.

“Padahal hal tersebut terjadi karena kita sendiri mempercayai kekuatan makhluk halus yang mampu mengendalikan hal tersebut. Serta manusia itu sendiri pun juga berhalusinasi akan akibat yang terjadi jika tradisi tidak dilakukan.”⁵⁴

b. Responden ke-2

Nama : Drs. H. Sabilarrusdi

Tempat Tanggal Lahir: Amuntai, 28 Desember 1954

⁵³ Wawancara di rumah kediaman H. Fathurrahman, Tabalong 02 Oktober 2021

⁵⁴ Wawancara di rumah kediaman H. Fathurrahman, Tabalong 02 Oktober 2021

Jenis Kelamin : Laki-laki

Bersuci didalam islam itu diwajibkan karena ketika menghadap Allah SWT dianjurkan dalam keadaan suci atau bersih. Mandi juga sebagian dari bersuci dari hadas besar dan dilanjutkan dengan berwudhu ketika ingin memulai sesuatu yang baik atau pun ingin bersimpuh kepada Allah SWT.

“Dalam islam kita diwajibkan untuk bersuci atau disebut juga thaharah. Salah satu cara bersuci yaitu dengan mandi. Tidak ada masalah dengan dilaksanakannya tradisi *badudus*. karena hal tersebut sebagai isyarat dari bersuci dengan cara mandi. Di dalamnya juga ada unsur keikhlasan hati dari orang tua untuk melepas anaknya menjalani kehidupannya sendiri dengan pasangan hidupnya. Untuk bacaan – bacaan dalam tradisi ini juga tidak ada yang salah karena memakai bacaan-bacaan yang terdapat di dalam al-quran dan juga sholawat nabi.”⁵⁵

Berbeda dengan tradisi *piduduk* yang jika diniatkan ketika menyediakannya karena untuk mempercayai hal mistis menjadikan hal tersebut salah. Dalam islam juga tidak ada keharusan dalam penyediaan *piduduk*, *piduduk* juga hanya berasal dari tradisi yang di ajarkan oleh nenek moyang dari zaman dahulu. *Piduduk* tidak hanya disediakan pada acara pernikahan saja, dulu juga dilakukan ketika acara qurban pada hari raya idul adha juga disediakan.

“Dalam islam tidak ada keharusan untuk pengadaan *piduduk*. *Piduduk* hanya bagian dari tradisi. Tradisi *piduduk* dizaman dulu tidak hanya dilakukan pada acara perkawinan, pada acara berqurban juga harus menyediakan *piduduk* untuk diberikan kepada pihak yang akan memotong hewan yang di qurbankan.

⁵⁵ Wawancara di rumah kediaman Drs. H. Sabilarrusdi, Tabalong 08 Oktober 2021

Tetapi seiring berkembangnya zaman tradisi menyediakan *piduduk* dalam acara qurban tidak lagi dilakukan.”⁵⁶

Ketika masyarakat tetap melaksanakan tradisi penyediaan *piduduk* hendaknya niat di hati tetap sebagai hanya rangkaian dari tradisi bukan sebagai sesembahan untuk makhluk halus agar tidak mengganggu ketika acara berlangsung. Jika pun *piduduk* tidak disediakan tidak usah merasa takut hendaknya tetap berdoa kepada Allah SWT memohon perlindungan serta kelancaran dalam seluruh rangkaian acara pernikahan.

“*Piduduk* jangan sampai mengorbankan akidah kita. Karena dalam islam tidak ada ajaran yang menerangkan ketika ingin melangsungkan acara perkawinan harus menyediakan *piduduk*. Jangan sampai ada niat dihati menyediakan *piduduk* karena takut akan diganggu oleh makhluk halus. *Piduduk* hanya sebagai perlengkapan tradisi perkawinan bukan bagian dari syarat sebuah perkawinan.”⁵⁷

Setiap orang memiliki penilaian tersendiri untuk setiap tradisi yang dilakukan. Ada yang menilai positif ada juga negatif, karena setiap tradisi kembali pada kepercayaan keluarga dari mempelai pengantin dan sesuai dengan keturunan mereka. Beberapa orang memiliki pendapat bahwa tradisi ini memiliki berbagai macam pesan kebaikan.

“Tradisi *badudus* untuk melestarikan adat dalam rangka membersihkan diri dengan cara mandi. Pesan dakwah dari *piduduk* yaitu ikhlas memberi. Tangan diatas lebih baik dari pada tangan dibawah. Karena *piduduk* akan diberikan kepada orang lain maka didalamnya terdapat pembelajaran untuk

⁵⁶ Ibid

⁵⁷ Wawancara di rumah kediaman Drs. H. Sabilarrusdi , Tabalong 08 Oktober 2021

saling berbagi dengan ikhlas. Pada tradisi *piduduk* boleh dilakukan hanya saja niatnya sebagai melestarikan tradisi bukan percaya bahwa jika *piduduk* dibuat maka acara akan berjalan lancar.”⁵⁸

c. Responden ke-3

Nama : Ida Fariatni

Tempat Tanggal Lahir: Tanjung, 18 Agustus 1958

Jenis Kelamin : Perempuan

Semua yang dilakukan di dasari dari niat. Selama proses tradisi dilakukan hendaknya terus mengingat Allah SWT dan selalu meminta kelancaran atas apa yang akan dihadapi pada kehidupan di depan nanti. Tradisi *badudus* hendaknya menjadi proses pensucian diri untuk melangkah pada langkah yang lebih baik sehingga secara jasmani dan rohani perlu pensucian diri. Tidak lupa tentunya tetap meminta restu kepada orang tua dan keluarga untuk mendoakan yang terbaik pada kehidupan selanjutnya. Pada tradisi *badudus* tetap semua prosesnya membacakan ayat suci al-quran dan sholawat nabi.

“Karena dalam islam diwajibkan untuk mensucikan diri salah satunya dengan cara mandi. Dalam melakukan tradisi *badudus* ini hendaknya meluruskan niatnya, karena mandi pengantin ini dilakukan untuk menghadapi acara yang sakral jadi perlu pembersihan diri untuk membersihkan secara jasmani dan rohani. Jadi ketika ingin melakukan proses perkawinan pengantin diharapkan sudah memantapkan niatnya serta bersih secara jasmani dan rohani melalui tradisi *badudus*. Dalam tradisi *badudus* tetap mengandung unsur agama islam seperti bacaannya yang dimulai dengan Tabassam dan didampingi dengan

⁵⁸ Wawancara di rumah kediaman Drs. H. Sabilarrusdi , Tabalong 08 Oktober 2021

shalawat nabi. Hal tersebut dimaksudkan untuk meminta keberkahan serta kelancaran dalam penyelenggaraan acara perkawinan. Tradisi *badudus* tidak menyalahi aturan agama dikarenakan niat tersebut.”⁵⁹

Seperti bahan-bahan yang disediakan pada tradisi ini memiliki makna – makna baik dan tentunya juga bertujuan untuk kedua mempelai pengantin juga bisa mengambil makna baik tersebut. Begitu juga *piduduk*, disediakannya *piduduk* sebagai tujuan untuk meingat bahwa di dunia ini tidak hanya manusia lah yang tinggal tetapi juga ada alam lain yang di tinggali oleh makhluk halus. Walaupun pada dasarnya mereka tidak bisa dilihat, tetapi harus tetap di yakini akan keberadaan mereka ada berdampingan dengan kehidupan manusia.

“Pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi *badudus* dan *piduduk* yaitu sebagai simbol pembersihan diri secara jasmani dan rohani. Dalam pelaksanaannya juga diawali dengan Tabassam dan shalawat. Pelaksanaan mandi pengantin juga memakai bunga-bunga harum dikarenakan malaikat juga menyukai sesuatu yang harum. Sedangkan *piduduk* itu sendiri sebagai simbol kepercayaan bahwa adanya alam lain walaupun tidak terlihat secara kasat mata.”⁶⁰

d. Responden ke-4

Nama : Isnawati

Tempat Tanggal Lahir: Masukau, 04 Mei 1962

Jenis Kelamin : Perempuan

Pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi *badudus* yaitu tentang kebersihan diri. Selama yang dilakukan tidak ada unsur kemusyrikan maka

⁵⁹ Wawancara di rumah kediaman Ida Fariatni, Tabalong 02 Oktober 2021

⁶⁰ Wawancara di rumah kediaman Ida Fariatni, Tabalong 02 Oktober 2021

hendaknya dengan tetap melaksanakan adat tradisi ajaran nenek moyang dianggap menjaga budaya yang sudah ada sejak zaman dahulu. Bahkan dalam tradisi *badudus* juga harus menyediakan bunga-bunga harum yang dimana malaikat saja menyukai hal tersebut.

“Selama pelaksanaan sebuah tradisi tidak mentuhankan makhluk lain maka tidak papa jika kebiasaan itu tetap dilaksanakan. Dalam pelaksanaan tradisi *badudus* juga diniatkan karena Allah Swt dan setiap langkah prosesnya juga tentu menggunakan bacaan-bacaan dalam al-qur’an serta sholawat nabi. Tradisi *badudus* juga merupakan simbol pembersihan diri seperti yang biasa kita lakukan setiap hari. Bahkan tradisi *badudus* juga memakai wangi-wangian asli dari bunga yang dimana malaikat saja menyukai sesuatu yang harum.”⁶¹

Berbeda dengan tradisi *badudus*, tradisi penyediaan *piduduk* dianggap hanya sebagai simbol bukan berupa alat menyembah makhluk halus. Ketika *piduduk* diletakkan niat didalam hati tetap meminta perlindungan kepada Allah Swt. Dengan menyediakan *piduduk* diharapkan acara akan berjalan lancar tanpa ada gangguan dari makhluk halus. Isi dari *piduduk* juga merupakan hal yang senantiasa akan ditemui dalam kehidupan sehari-hari, hanya sebagai bentuk pengajaran untuk senantiasa bersyukur.

“*Piduduk* hanyan sebuah simbol bukan bertujuan untuk mentuhankan makhluk halus. *Piduduk* hanya sebagai pengingat bahwa kita hidup berdampingan dengan makhluk Allah Swt yang lainnya juga sehingga dengan *piduduk* kita bermaksud untuk mengakui keberadaan mereka disekitar kita.”⁶²

e. Responden ke-5

⁶¹ Wawancara di rumah kediaman Isnawati, Tabalong 03 Oktober 2021

⁶² Ibid

Nama : Jamilah

Tempat Tanggal Lahir: Murung Pudak, 12 April 1969

Jenis Kelamin : Perempuan

Sebuah tradisi dilakukan biasanya berdasarkan apa yang telah diajarkan orang tua kepada anak cucu keturunannya. Tradisi *badudus* terus dilakukan karena masyarakat tidak melihat sesuatu yang merugikan pada tradisi yang mereka terus lakukan. Masyarakat hanya ingin terus melestarikan nilai-nilai sejarah yang terkandung pada sebuah tradisi yang telah diajarkan.

“Tradisi *badudus* adalah ajaran dari nenek moyang dari zaman dahulu, kami yakin pasti ada pesan baik tersendiri mengapa tradisi tersebut sejak zaman dahulu terus dilakukan. Tradisi *badudus* juga merupakan bentuk rasa syukur atas rahmat serta karunia telah menjaga anak cucu kami hingga akhirnya dapat melangkah kepada kehidupan selanjutnya yaitu untuk berumah tangga.”⁶³

Pada tradisi penyediaan *piduduk* juga dianggap memiliki nilai yang kurang lebih sama pada tradisi *badudus*, karena sebagai ungkapan rasa syukur atas pemberian karunia dari tuhan. *Piduduk* dianggap hanya simbol bukan sesajen seperti yang biasa diletakkan dibawah pohon besar. Karna isi dari *piduduk* juga adalah hasil bumi, masyarakat meanggap bahwa itu bagian dari rasa syukur.

“*Piduduk* juga bagian dari rasaa syukur atas hasil alam. Semua isi di dalam *piduduk* adalah kebutuhan sehari-hari yang akan ditemui oleh calon pengantin dan tentunya akan digunakan pada kehidupan sehari-hari. Isi *piduduk* sebagian juga merupakan hasil alam yang tumbuh di atas tanah, hal itu sebagai pengingat bahwa manusia juga akan berakhir di dalam tanah. Jika *piduduk*

⁶³ Wawancara di rumah kediaman Jamilah, Tabalong 07 Oktober 2021

dianggap sesajen, sepertinya bukan karna *piduduk* bukan makanan yang sudah masak, melainkan bahan makanan pokok.”⁶⁴

f. Responden ke-6

Nama : Sari Wati

Tempat Tanggal Lahir: Tanjung, 28 September 1971

Jenis Kelamin : Perempuan

Pesan dakwah yang sangat terlihat dari tradisi *badudus* dan *piduduk* adakalah tentang kebersihan. Masyarakat meanggap tradisi ini terus berjalan karena tidak menimbulkan kerugian terhadap orang yang melaksanakan. Selama tradisi yang mereka lakukan tidak merugikan pihak mana pun mereka akan terus melestarikan ajaran dari nenek moyang zaman dahulu.

“Tradisi *badudus* dan *piduduk* merupakan adat atau kebiasaan orang zaman dahulu. Masih dilakukan di zaman sekarang karena ada unsur kebaikan di dalamnya. Seandainya pada tradisi ini menimbulkan kerugian maka pasti masyarakat tidak akan melakukannya. Karena dari tradisi ini mengandung pesan kebersihan, keikhlasan memberi, serta keharmonisan. *Piduduk* hanya simbol keikhlasan memberi karena isi *piduduk* setelah berakhirnya acara juga akan diberikan kepada orang tua atau sepuh keluarga yang telah memandikan kedua calon pengantin pada tradisi *badudus*.”⁶⁵

C. Hasil Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pesan Dakwah Pada Tradisi *Badudus* dan *Piduduk* Dalam Perkawinan Adat Banjar di Kabupaten Tabalong, maka tahap ini

⁶⁴ Wawancara di rumah kediaman Jamilah, Tabalong 07 Oktober 2021

⁶⁵ Wawancara di rumah kediaman Sari Wati, Tabalong 10 Oktober 2021

penulis akan membuat pembahasan dari hasil penelitian tersebut yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Latar Belakang Tradisi *Badudus* dan *Piduduk* di Daerah Kabupaten Tabalong.

Dari hasil penelitian yang didapat, sejarah masuknya tradisi *Badudus* dan *piduduk* memang tidak jelas sejak kapan dan dibawa oleh siapa. Tetapi ada yang salah responden mengatakan bahwa tradisi *badudus* dan *piduduk* dimulai sejak kesultanan Banjar masih berkuasa sekitar tahun 1500 M. Masyarakat Banjar lokal percaya kalau para leluhur mereka sebenarnya masih hidup hanya saja berada di alam gaib dan jika keturunan mereka mengundang untuk menghadiri acara-acara ritual tertentu mereka akan datang. Tentu saja hal ini diyakini oleh masyarakat Banjar terutama daerah kabupaten Tabalong yang mana mereka percaya jika tradisi ini ditinggalkan maka akan muncul malapetaka.

Pada zaman kesultanan Banjar masih berdiri, tradisi ini biasa di lakukan ketika acara penobatan raja. Tradisi ini juga tradisi khusus yang hanya dilakukan oleh keturunan raja, yakni orang-orang yang masih berada pada garis darah dengan para raja-raja yang pernah berkuasa pada kesultanan Banjar. Ketika kesultanan Banjar sudah tidak ada, tradisi *Badudus* tetap dilaksanakan walaupun dalam hal yang berbeda. Biasanya dilakukan pada acara perkawinan yang menggunakan adat Banjar dan pada acara tradisi 7 bulanan kehamilan anak pertama.

Tradisi *badudus* merupakan kebiasaan yang diajarkan oleh nenek moyang sebelum agama islam masuk ke tanah Borneo. Sebab dahulu tradisi *badudus* pelaksanaannya diluar dari syariat islam, karena dalam islam tidak ada pelaksanaan amaliyah yang menggunakan kembang-kembang. Ketika agama islam masuk ke tanah Borneo, tradisi yang sudah membudaya di masyarakat Banjar di sesuaikan

dengan syariat Islam, menjadikan tradisi *badudus* dilaksanakan sesuai dengan ajaran islam. Upacara tradisi *badudus* menjadi ada tambahan di dalamnya seperti pembacaan sholawat dan doa, memohon kepada Allah Swt.

2. Pelaksanaan Tradisi *Badudus* dan *Piduduk* di Daerah Kabupaten Tabalong

Sebelum tradisi *badudus* dilaksanakan, tempat yang akan dipakai ketika prosesi tersebut dilaksanakan harus diletakkan *piduduk* terlebih dahulu. *Piduduk* biasanya diletakkan 7 atau 5 hari sebelum tradisi lainnya dilaksanakan. *Piduduk* juga tidak boleh hanya diletakkan pada satu tempat, melainkan harus diletakkan diberbagai tempat seperti dikamar pengantin, di tempat prosesi *badudus* akan dilaksanakan, dan dibawah kursi yang akan dijadikan tempat pengantin bersanding ketika acara perkawinan. *Piduduk* diletakkan oleh orang tua atau sepuh keluarga dari calon pengantin.

Yang harus disiapkan sebelum *piduduk* diletakkan adalah:

- Beras putih biasa dan beras ketan: melambangkan citra rezekki yang halal
- Beras ketan: melambangkan pengharapan keselamatan
- Kelapa: melambangkan Bahasa
- Pisang: melambangkan banyak manfaat bagi kehidupan
- Gula merah: melambangkan tata laku persaudaraan
- Telur ayam: melambangkan harapan
- Kopi pahit dan manis: melambangkan proses kehidupan
- Jeruk nipis dan daun jariangau: melambangkan hasil pemberian alam
- Bawang tunggal: melambangkan kekuatan generasi
- Benang dan jarum: melambangkan kesediaan menelusuri dan menyulam masa depan
- Lilin: melambangkan cahaya

- Benda tajam (silet, pisau): melambangkan citra wibawa yang karismatik dan berpegang pada keyakinan yang teguh

Isi dari *piduduk* setiap daerah pasti berbeda-beda tergantung pada ajaran nenek moyang setiap keluarga. Ketika sepuh atau orang yang dituakan dalam keluarga meletakkan *piduduk* hendaknya dalam hati berniat kepada Allah Swt dan meminta keselamatan serta kelancaran dari awal acara sampai acara selesai, tidak lupa juga membacakan sholawat. Setiap tempat yang diletakkan *piduduk* hendaknya sudah diketahui oleh seluruh keluarga besar, agar tidak seluruh pihak keluarga dapat menjaga keberadaan *piduduk* agar tidak diamankan.

Setelah seluruh rangkaian acara selesai *piduduk* akan diberikan kepada orang tua atau sepuh keluarga, boleh juga diberikan ke tetangga atau orang yang membutuhkan. *Piduduk* hanya sebagai simbol permohonan perlindungan kepada sang pencipta dan ungkapan rasa syukur atas hasil alam yang sudah diberikan sehingga acara dapat berjalan dengan memberikan jamuan yang bersumber dari bahan alam, *piduduk* juga sebagai ungkapan rasa peduli berbagi sebab setelah acara selesai *piduduk* akan dibagikan kepada siapa saja. Tetapi biasanya *piduduk* diberikan pada orang yang ikut serta dalam acara prosesi *badudus* sebagai yang memandikan kedua calon mempelai pengantin.

Tradisi *badudus* merupakan budaya atau kebiasaan orang zaman dahulu yang masih dilaksanakan sampai sekarang sesuai dengan syariat islam. Terdapat beberapa tahapan dalam pelaksanaan tradisi *badudus* ini, sebelum dilaksanakan prosesi *badudus*, kedua calon pengantin biasanya akan melaksanakan prosesi membuang *kalisan* untuk calon mempelai pengantin laki-laki dan prosesi *bahias* untuk calon mempelai pengantin perempuan. Prosesi tersebut biasanya

dilakukan oleh sepuh atau orang tua yang memahami prosesi membuang *kalisan* dan *bahias* karena prosesi tersebut tidak bias dilakukan tanpa mengetahui tempat-tempatnya. Prosesi membuang *kalisan* dan *bahias* memiliki dua makna yaitu simbol hidup Bersama dan hidup berkah, pada prosesi ini juga akan disiapkan *piduduk* terlebih dahulu di tempat atau ruangan yang akan menjadi tempat berlangsungnya prosesi tersebut.

Setelah prosesi membuang *kalisan* dan *bahias* selesai, kedua calon mempelai pengantin akan diminta untuk mengganti pakaian mereka dengan sarung panjang atau yang biasa disebut *tapih bahalai*. Pada zaman sekarang karena pelaksanaan prosesi *badudus* sudah bernuansa islam maka pakaian juga disesuaikan seperti calon mempelai pengantin wanita tetap memakai baju berlengan Panjang yang dilapisi dengan sarung diluarnya dan memakai jilbab, kedua calon mempelai pengantin juga dipakaikan baju dari bunga melati. Setelah kedua mempelai pengantin siap maka akan dibawa keluar rumah untuk menuju tempat dilaksanakannya tradisi *badudus*, tempat pelaksanaannya tidak harus di luar rumah juga bias di dalam rumah asalkan tanah yang dijadikan tempat pelaksanaan tradisi *badudus* tidak boleh tanah yang lembek dan kotor seperti comberan atau tempat tersebut sebagai saluran pembuangan air kotor.

Ketika kedua mempelai pengantin keluar dari kamar atau rumah menuju tempat pelaksanaan tradisi *badudus* akan diiringi dengan orang tua calon mempelai pengantin. Ketika sampai di tempat pelaksanaan tradisi *badudus* maka masyarakat yang menunggu untuk menyaksikan prosesi *badudus* akan menyambut dengan sholawat, hal tersebut merupakan bentuk pujian dan harapan yang baik untuk kedua calon mempelai pengantin.

Kemudian kedua calon mempelai pengantin duduk berdampingan di dalam pagar mayang yang sebelumnya sudah dibuat. Bahan-bahan dari pagar mayang tersebut adalah:

- Tebu 4 batang: sebagai tiang dari empat sudut pagar mayang
- Benang kuning: sebagai penghubung tali dari satu sudut kepada sudut yang lain.
- Kue tradisional 41 jenis diantaranya terdiri dari kue kering seperti cucur, cincin, ada pula kue basah seperti apam, dodol, wajik, pais pisang, pisang begula, kelelepon serta buah pisang.

Setelah kedua calon mempelai pengantin berada di dalam pagar mayang mereka duduk secara berdampingan dan mempelai perempuan memangku mayang pinang berwarna putih atau hijau. Para orang tua yang sudah sepuh atau disebut dengan *bidadari* mulai berniat dalam hati untuk memohon keselamatan dan kebahagiaan untuk kedua calon mempelai pengantin dan diakhiri dengan membaca "*berkat do'aku Laa ilaha illallah Muhammadurrasulullah.*" Setelah itu akan mulai menyirami kedua calon pengantin dengan air yang sudah disiapkan. Adapun air atau bahan lainnya yang perlu disiapkan diantaranya adalah: air biasa yang sudah dicampur dengan bunga-bunga yang harum, air sungai didaerah mempelai pengantin tinggal, air kelapa muda, dan mayang pinang berwarna putih atau hijau, tempat yang besar, dan gayung.

Para *bidadari* biasanya terdiri dari jumlah ganjil seperti 3,5, atau 7 orang yang didampingi pula oleh orang tua dari mempelai pengantin. *Bidadari* biasanya menyirampankan air pada kedua calon mempelai pengantin secara bergantian siraman pertama di bacakan basmallah siraman selanjutnya

dibacakan sholawat sebagai bentuk keberkahan untuk kedua calon mempelai pengantin. Setelah para *bidadari* menyiramkan air secara bergantian dilanjutkan pada orang tua calon mempelai pengantin untuk memberikan siramannya sebagai bentuk keikhlasan untuk melepas anaknya untuk melanjutkan hidupnya dengan berumah tangga. Air yang digunakan pada siraman pertama adalah air yang berada pada tempat besar tentunya sudah tercampur dengan bunga-bunga harum, setelah itu mayang pinang yang berwarna putih yang sudah dipangku oleh mempelai perempuan diambil oleh *bidadari* dan diletakkan diatas kepala kedua mempelai pengantin secara bergantian. Setelah mengalirkan air yang dimandikan pada mayang pinang yang berada di atas kepala kedua mempelai pengantin, mayang pinang akan dipecahkan di atas kepala calon mempelai pengantin laki-laki. Setelah dipecahkan mayang pinang akan dikeluarkan dari kelopaknya dan kembali diletakkan di atas kepala mempelai pengantin secara bergantian dengan memercikkan atau disebut dengan ritual *bapapai* menggunakan air kelapa muda dan air sungai.

Setelah semua air sudah disiramkan pada kedua calon mempelai pengantin, sisa air pada tempat besar biasanya diperebutkan oleh masyarakat sekitar yang sudah menyaksikan prosesi *badudus* kemudian airnya kan dicucikan kewajah dan dimandikan pada anak mereka. Masyarakat percaya bahwa air sisa prosesi *badudus* akan membuat wajah semakin cantik seperti mempelai pengantin perempuan. Tidak hanya air sisa ritual *badudus* yang akan direbutkan tentunya mayang pinang dan kue 41 jenis yang digantung pada pagar mayang juga direbutkan oleh masyarakat sekitar.

Tidak hanya sampai disitu, prosesi ritual *badudus*, prosesi ritual *badudus* masih berlanjut. Kedua calon mempelai pengantin tidak boleh masuk ke dalam

rumah sebelum melepas sarung yang dipakai ketika mandi tadi. Prosesi melepas pakaian yang basah tadi juga harus dilakukan disamping pagar mayang tentunya tetap menjaga auratnya dengan ditutupi oleh para *bidadari* menggunakan sarung lain mengelilingi calon mempelai pengantin secara bergantian. Sarung yang basah dipakai ketika prosesi ritual badudus tadi akan dilempar ke atas atap rumah mempelai pengantin dan akan diambil ketika rangkaian acara perkawinan nanti selesai.

Setelah pakaian basah yang dipakai oleh kedua calon mempelai pengantin tadi diganti dengan yang kering, kedua calon mempelai pengantin baru boleh memasuki rumah untuk menuju kamar mereka. Di dalam kamar pengantin akan berpakaian yang pantas dan sopan untuk mengikuti rangkaian tradisi selanjutnya yaitu acara selamatan. Pada acara selamatan kedua mempelai pengantin kembali duduk berdampingan dan duduk di atas tapih berlapis-lapis yang sudah disiapkan oleh para anggota keluarga.

Selanjutnya para *bidadari* yang sudah ikut dalam prosesi ritual badudus tadi akan duduk disamping kedua calon mempelai pengantin dan salah satunya akan mengambil lilin dan cermin. Lilin akan dinyalakan di atas cermin lalu dikelilingkan pada kedua calon mempelai pengantin sebanyak 7 kali, ritual itu disebut juga dengan ritual bacarmin. Dilakukan sebanyak 7 kali putaran pada kedua calon mempelai pengantin sebagai simbol 7 lapisan langit, yang melambangkan sebagai manusia harus berkaca atau intropeksi diri untuk mengingat dirinya bukan yang paling hebat.

Setelah ritual bacarmin selesai, dilanjutkan dengan salah satu *bidadari* melanjutkan ritual dengan memberikan sedikit bedak pada wajah kedua calon

mempelai pengantin. Setelah semua ritual selesai akan dilanjutkan dengan acara selamatan. Pada acara selamatan juga harus menyediakan kue 41 jenis seperti pada pagar mayang, tetapi juga harus menyediakan kokoleh putih, kokoleh merah, bubur kekicak putih, bubur kekicak merah, dan lakatan. Pembacaan doa selamat biasanya dilakukan oleh salah satu *bidadari*. Setelah pembacaan doa selesai, sajian kue dan bubur tadi harus dirasakan oleh kedua calon mempelai pengantin terlebih dahulu, jika kedua calon pengantin sudah mencicipi masyarakat dan orang yang berhadir juga bias menikmati sajian yang sudah di sediakan. Hal tersebut sebagai bentuk syukur atas rahmat serta berkah yang sudah diberikan Allah Swt sehingga acara dapat berjalan lancar.

3. Pesan Dakwah Yang Dapat Diambil Pada Tradisi *Badudus* dan *Piduduk*

Pada tradisi *badudus* dan penyediaan *piduduk* terdapat beberapa pesan dakwah yang telah penulis dapat dari para responden. Tradisi *badudus* dan *piduduk* masih dilakukan sampai sekarang dengan berbagai alasan, diantaranya ada yang hanya semata-mata mengikuti adat saja, ada pula yang memang harus melakukannya karena secara garis keturunan masih berada pada keturunan kesultanan Banjar. Tradisi *badudus* dan *piduduk* merupakan hal yang biasa dilakukan oleh masyarakat Banjar daerah kabupaten Tabalong, sehingga tradisi tersebut bukan merupakan sesuatu yang sulit untuk dijumpai.

Pelaksanaan tradisi *badudus* dan *piduduk* memang tidak ada dasar hukumnya didalam Al-Qur'an atau dari Hadits. Tetapi walaupun tradisi *badudus* tidak ada sumber hukumnya didalam Al-Qur'an atau hadits, dapat kita ketahui hukum pelaksanaannya dari tinjauan kaidah ushul fiqih. Dalam kaidah ushul fiqih tradisi atau adat istiadat disebut dengan '*Urf*'.

Tradisi *badudus* dan *piduduk* biasa dikaitkan dengan hal mistis yang berhubungan dengan makhluk halus. Masyarakat Banjar daerah kabupaten Tabalong percaya jika tradisi yang diajarkan oleh nenek moyang tidak dilaksanakan maka akan terjadi mala petaka atau mendapatkan gangguan-gangguan dari makhluk halus. Padahal hal tersebut terjadi karena alam bawah sadar atau pikiran manusia itu sendiri mempercayai akan kekuatan dari makhluk halus yang mampu mengendalikan hal-hal mistis tersebut. Hal tersebut dapat digolongkan dengan *Syirik* karena sudah menyekutukan Allah SWT dengan mempercayai makhluk halus atau hal lainnya merupakan dosa besar, sebagaimana dengan firman Allah SWT didalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 116:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya: Allah tidak akan mengampuni dosa syirik (mempersekutukan Allah dengan sesuatu), dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sungguh, dia telah tersesat jauh sekali.

Masyarakat Banjar daerah kabupaten Tabalong mengatakan mereka percaya hanya Allah SWT yang wajib disembah, namun disamping dari pada itu mereka tetap melaksanakan serta mempertahankan hal yang diyakini oleh nenek moyang mereka dengan alasan berwasilah atau istilah lainnya bersari'at yaitu mengusahakan sebab, baik sebab untuk terhindarnya dari bahaya yang disebabkan oleh makhluk halus.⁶⁶ Secara jelas sudah ditegaskan didalam Al-

⁶⁶ Alfani Daud, Islam dan Masyarakat Banjar; Deskripsi dan Analisis Kebudayaan Banjar (Jakarta: PT. raja Grafindo Persada, 1997), h.427.

Qur'an bahwa jika mempercayai tradisi, yang mana jika tidak dilaksanakan akan mendapatkan musibah atau gangguan merupakan kepercayaan yang mengarah kepada kemusyrikan. Percaya kepada makhluk halus atau perkara ghaib memang harus dan merupakan bukti seseorang yakin terhadap kebesaran Allah SWT tetapi tidak untuk yakin terhadap kekuatan yang ada pada hal yang ghaib sehingga yakin terhadap kekuatannya melebihi Allah SWT. Manusia dan jin diciptakan untuk beribadah kepada Allah SWT, jadi tidak ada alasan jika jin atau makhluk halus lainnya lebih kuasa dibandingkan Allah SWT. Hal tersebut sudah dijelaskan didalam Al-Qur'AN surat Az-Zariyat ayat 56 yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *Dan tidaklah Aku (Allah) menciptakan jin dan manusia melainkan hanya untuk beribadah kepada-Ku.*

Seiring dengan berkembangnya zaman tradisi ini masih dilakukan oleh masyarakat Banjar daerah kabupaten Tabalong tetapi tentunya beberapa niat dan pelaksanaannya sudah mendapatkan pembenahan. Mandi yang bertujuan untuk membersihkan diri tentunya termasuk dalam fiqih ibadah yaitu *Thaharah*. Tujuan tradisi *badudus* sebagai simbol pembersihan diri seseorang baik secara fisik maupun batin. Pembersihan secara fisik dilakukan seperti mandi pada umumnya yang dilakukan sehari-hari, sedangkan pembersihan secara batin sesuai dengan bacaan-bacaan serta niat ketika mandi dilakukan. Ketika tradisi *badudus* berlangsung didalam hati kedua calon mempelai pengantin dan *Bidadari* akan membacakan sholawat dan ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Tradisi penyediaan *piduduk* juga tidak dibenarkan, karena mempercayai segala hal selain Allah SWT adalah *Syirik*. Islam bertujuan untuk memurnikan

keyakinan seluruh umat manusia, karena segala yang berasal dari Allah SWT tentunya akan kembali pula kepada Allah SWT, seperti firman Allah didalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah Ayat 28:

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya: *Bagaimana kamu ingkar kepada Allah, padahal kamu (tadinya) mati, lalu Dia menghidupkan kamu, kemudian Dia mematikan kamu lalu Dia menghidupkan kamu kembali. Kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan.*

Walaupun sekarang *piduduk* tetap dilakukan tetapi masyarakat Banjar daerah kabupaten Tabalong melakukannya hanya sebagai simbol, karena dalam pelaksanaannya tetap berniat karena Allah SWT untuk segala perlindungan serta kelancaran, diakhir rangkaian acara *piduduk* juga akan diberikan kepada orang yang membutuhkan atau masyarakat sekitar rumah orang yang melaksanakan acara perkawinan. Oleh karena itu *piduduk* sudah mendapatkan pembenahan. Karena awalnya *piduduk* sebagai simbol tolak bala dan pada agama Islam mengajarkan untuk menolak bala hendaknya bersedekah. Jadi salah satu niat untuk menolak bala adalah dengan penyediaan *piduduk*, setelah rangkaian acara selesai *piduduk* akan disedekahkan kepada orang yang membutuhkan sehingga dapat diambil manfaat baginya.

D. Analisis Data

Berdasarkan hasil wawancara antara penulis dan responden, tradisi ritual *Badudus* dan *piduduk* merupakan ritual peninggalan nenek moyang yang

sampai saat ini dilaksanakan oleh masyarakat Banjar khususnya daerah kabupaten Tabalong ketika akan melaksanakan resepsi perkawinan. Untuk ritual *Badudus* biasanya dilakukan di halaman rumah mempelai pengantin dan akan menjadi tontonan masyarakat sekitar rumah mempelai pengantin karena mereka beranggapan bahwa di dalam tradisi tersebut terdapat makna filosofi tersendiri. Ritual tradisi *Badudus* dianggap sebagai cara berikhtiar untuk memohon pertolongan dan perlindungan kepada Allah SWT agar rangkaian acara resepsi perkawinan berjalan lancar dan untuk memohon kesejahteraan pada rumah tangga mempelai pengantin. Masyarakat Banjar daerah kabupaten Tabalong percaya bahwa ritual ini harus dilaksanakan sebab jika tidak dilaksanakan sebelum acara resepsi perkawinan mempelai pengantin akan mendapatkan gangguan dari roh jahat.

Dengan perkembangan zaman pada saat ini tentunya tradisi ritual peninggalan nenek moyang ini mengalami perubahan serta pergeseran, seperti ditambahkannya niat karena Allah SWT dan doa-doa serta sholawat dalam pelaksanaannya, ada pula beberapa tahap prosesi tidak lagi dilaksanakan. Walaupun begitu tradisi ritual seperti ini tidak menghilangkan kesakralan yang terkandung walaupun ada beberapa prosesi yang tidak lagi dilaksanakan. Walaupun sebenarnya dengan prosesi yang dilakukan pada zaman sekarang tetap harus ada yang di evaluasi agar tetap dalam syariat agama islam.

Berdasarkan hasil wawancara penulis, ada beberapa informan yang mempercayai tradisi ritual *badudus* dan *piduduk*, ada yang melaksanakannya walaupun tidak mengetahui makna yang ada di dalam tradisi tersebut, dan ada juga yang mempercayai tradisi ritual *badudus* dan *piduduk* tetapi tidak mewajibkan untuk selalu dilaksanakan karena tetap harus ada yang di evaluasi

dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Tradisi ritual *badudus* tidak terdapat ketentuan dasar hukumnya dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah.

Tradisi *badudus* juga sebagai bentuk *Iktiar* untuk membersihkan diri secara jasmani dan rohani. Mandi juga merupakan salah satu cara untuk pembersihan diri pada cara bersuci yaitu *Thaharah*. *Thaharah* terdapat 2 macam, yaitu *Thaharah Ma'nawiyah* dan *Thaharah Hissiyah*.

Thaharah Ma'nawiyah adalah bersuci secara rohani. Artinya seseorang perlu membersihkan diri dari segala penyakit hati seperti iri, dengki, riya dan sifat lainnya yang dibenci Allah SWT. *Thaharah Ma'nawiyah* berkaitan dengan *Thaharah Hissiyah* karena sebelum *Thaharah Hissiyah* dilakukan, hendaknya diri dalam keadaan bersih dan suci terlebih dahulu dari segala penyakit hati. Sedangkan *Thaharah Hissiyah* yaitu bersuci secara jasmani atau membersihkan seluruh tubuh dari sesuatu yang kiranya terdapat hadats atau najis.

Tradisi badudus dilaksanakan sebelum acara perkawinan, dengan tujuan sebelum kedua calon mempelai pengantin memulai berumah tangga dan menjalani ibadah terpanjang hendaknya mereka bersuci dahulu dari segala hadats dan najis salah satu caranya dengan tradisi ritual *badudus*. Ada tiga cara dalam islam untuk menghilangkan hadats yaitu wudhu, tayammum dan mandi.

Secara *Syara'* berwudhu untuk membersihkan anggota wudhu untuk menghilangkan hadats kecil. Berwudhu biasanya dilakukan seorang muslim sebelum melaksanakan sholat, karena wudhu syarat sah sholat. Sedangkan Tayammum menggunakan (debu) tanah yang baik untuk mengusap wajah dan tangan karena di tempat tersebut tidak ditemukan air untuk berwudhu. Untuk pelaksanaan mandi biasanya dilakukan untuk menghilangkan hadts besar,

mandi dengan cara menuangkan air ke seluruh tubuh, air yang digunakan hendaknya air yang bersih.

Sesuai dengan penjelasan diatas, tradisi *badudus* merupakan salah satu cara untuk melakukan *Thaharah* yaitu dengan mandi. Meski pun tradisi *badudus* tidak pernah ditegaskan didalam Al-Qur'an atau hadits tetapi hal tersebut merupakan bentuk *Iktiar* untuk pembersihan diri secara jasmani dan rohani untuk melangkah menuju kehidupan yang baru yaitu berumah tangga. Dalam proses tradisi *badudus* juga tidak ada menggunakan alat atau bahan yang dilarang oleh agama Islam. Tradisi *badudus* semata-mata sebagai simbol untuk pembersihan diri dan mempertahankan adat istiadat yang diajarkan oleh nenek moyang selama hal tersebut tidak melanggar syariat agama Islam.

Tradisi ritual *badudus* dan *piduduk* yang dilaksanakan oleh masyarakat Banjar daerah kabupaten Tabalong, adalah cara mereka berikhtiar kepada Allah SWT untuk memohon perlindungan dan kelancaran melalui doa-doa yang dipanjatkan oleh orang tua, *bidadari*, dan kedua calon mempelai pengantin panjatkan ketika tradisi ritual *badudus* berlangsung. Dalam prosesi ritual *badudus* berlangsung kedua mempelai pengantin disarankan membaca surah Al-Fatihah, Al-Ikhlas, Al-Falaq, An-Nas, Ayat Kursi, Ayat Seribu Dinar, dan Sholawat Nabi. Tidak ketinggalana juga untuk mengakhiri prosesi ritual *badudus*, *bidadari* akan membacakan doa selamat. Selain itu, alat serta bahan yang digunakan tidak ada ayang melenceng dari ajaran agama Islam, begitu pula dengan bahan-bahan makanan yang terdapat pada *piduduk* merupakan makanan yang biasa dikonsumsi sehari-hari dan tidak dibuang begitu saja ketika prosesi selesai melainkan dibagikan kepada siapa saja. Namun dalam prosesi tradisi

ritual *badudus* dan *piduduk* terdapat beberapa prosesi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam sehingga seharusnya dapat dievaluasi, diantaranya yaitu:

1. Pelaksanaan di luar rumah atau tempat terbuka dan diperlihatkan di depan umum.

Berdasarkan dengan observasi yang penulis lakukan, penulis melihat langsung dan mendengar dari informan bahwa tradisi ritual *badudus* kebanyakan masih dilakukan di luar rumah dan menjadi tontonan warga sekitar secara umum. Walaupun kedua mempelai pengantin sudah menutup auratnya dengan baik tetapi tetap saja ditakutkan ada aurat yang tidak sengaja terbuka dan terlihat oleh yang bukan mahram. Dalam ajaran Islam, perempuan diperintahkan untuk menutup auratnya. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 59:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: *Wahai Nabi! Katakanlah pada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, "Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu agar mereka lebih mudah dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.*

Dari firman Allah SWT diatas, dikatakan dengan jelas bahwa seorang wanita harus menutup auratnya dari mereka yang bukan mahramnya. Jumhur Ulama berpendapat wajib hukumnya untuk menutup aurat, namun terdapat perbedaan pendapat tentang batasan-batasan dalam menutup aurat. Untuk laki-laki Ulama sepakat bahwasanya aurat laki-laki antara pusar dan lutut. Untuk aurat perempuan dihadapan mahramnya menurut madzhab

Syafi'I dan Hanafi adalah antara pusar dan lututnya. Sedangkan menurut madzhab Malik yaitu seluruh badan kecuali wajah, leher, kepala, kedua tangan, dan kedua kaki. Ada pun menurut madzhab Hambali aurat perempuan seluruh badan kecuali kepala, wajah, kedua tangan, kedua kaki serta betis.⁶⁷

Sesuai dengan uraian diatas, maka akan lebih baik jika prosesi tradisi ritual *badudus* dilaksanakan didalam ruangan saja dan hanya disaksikan oleh mahram kedua calon mempelai pengantin.

2. *Piduduk* dan kue 41 jenis yang digantung pada pagar mayang

Hasil data yang didapatkan pada wawancara yang dilakukan penulis dan informan, *piduduk* menjadi syarat yang harus ada sebelum dilakukannya tradisi ritual *badudus*. Umumnya *piduduk* berisikan beras biasa, beras ketan, kelapa, gula merah, pisang dan silet. Tetapi kembali lagi isi *piduduk* tidak bisa disama ratakan isinya tergantung pada jaran nenek moyang keluarga msing-masing. Penyediaan *piduduk* pada zaman dahulu diniatkan sebagai persembahan untuk roh nenek moyang, dan kue-kue yang digantung di pagar mayang akan dipersembahkan kepada makhluk halus atau roh jahat yang dipercayai agar tidak mengganggu kedua calon mempelai pengantin selama prosesi acara perkawinan berlangsung. Kepercayaan pada roh jahat atau makhluk halus dapat menimbulkan bencana atau dapat menimbulkan keselamatan serta kesejahteraan, hal tersebut bertentangan dengan firman Allah SWT dalam surat Yunus ayat 106:

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Jilbab – Pakaian Wanita Muslimah (Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer)* (Jakarta:Len tera Hati, 2010), 109.

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذَا

مِنَ الظَّالِمِينَ

Artinya: *Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah, sebab jika kamu berbuat (yang demikian) iytu, maka sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang dzalim.*

Seperti firman Allah SWT diatas disimpulkan bahwa memberikan persembahan dalam bentuk apapun kepada selain Allah SWT termasuk dalam perbuatan yang dzalim. Dan dengan kepercayaan akan mendapat keselamatan serta perlindungan termasuk perbuatan syirik, sebab meyakini bahwa ada tandingan bagi Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 116:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ

يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya: *Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik (mempersekutukan Allah dengan sesuatu), dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sungguh, dia telah tersesat jauh sekali.*

Sedangkan pada zaman sekarang *piduduk* hanya sebagai simbol keikhlasan dan berbagi yang bertujuan sebagai tradisi semata bukan sebagai ritual sesajen seperti pada zaman dahulu. Pada zaman sekarang ketika peletakkan *piduduk*, didalam hati diniatkan karena Allah SWT dan *piduduk* hanya bagian dari rasa syukur atas limpahan rezeki yang bersumber dari

alam. Begitu juga dengan kue-kue yang digantung pada pagar mayang, pada zaman sekarang bukan sebagai sesembahan untuk makhluk halus, tetapi hanya sebagai hiasan saja pada pagar mayang dan setelah prosesi ritual *badudus* selesai kue-kue tersebut akan dibagikan pada masyarakat sekitar.

Jadi menurut penulis, penyediaan *piduduk* dan kue-kue yang digantung pada pagar mayang boleh saja dilakukan, hanya saja niat dan keyakinan didalam hati harus diluruskan semata-mata untuk memperoleh keridhaan Allah SWT sehingga tidak berlawanan dengan apa yang sudah ditetapkan dalam Al-Qur'an. Jadi, *piduduk* hanya sebagai simbol dari doa-doa yang diharapkan dalam pelaksanaan tradisi ini.

3. Keyakinan apabila tidak melaksanakan ritual *badudus* akan mendapatkan musibah

Masyarakat Banjar khususnya daerah kabupaten Tabalong beranggapan bahwa jika tradisi ritual *badudus* tidak dilaksanakan, maka akan mendapat musibah seperti pengantin akan mendapatkan gangguan dari roh jahat, berupa sakit, kesurupan, dan gangguan lainnya ketika resepsi perkawinan seperti tempat duduk mempelai pengantin bersanding akan roboh. Tapi kembali lagi pada orang yang melakukan tradisi tersebut meyakini atau tidak.

Meskipun tradisi ritual ini dipandang baik oleh masyarakat Banjar khususnya daerah kabupaten Tabalong, tetapi adanya kepercayaan bahwa jika tidak melaksanakan tradisi tersebut pengantin akan mendapat musibah, hal tersebut bertolak belakang dengan ajaran Islam.

Setiap musibah yang menimpa seseorang akibat dari perbuatan mereka sendiri, bukan karena tidak melaksanakan suatu tradisi, dan setiap musibah yang menimpa adalah izin dan kuasa Allah SWT. Kemudian kembali Allah SWT pertegas dalam firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an surat At-Tagabun ayat 11:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; dan barang siapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Jadi lebih baik orang yang melakukan tradisi ritual *badudus* dan *piduduk* meluruskan niat, dan meyakini bahwasanya segala sesuatu adalah ketetapan Allah SWT.